

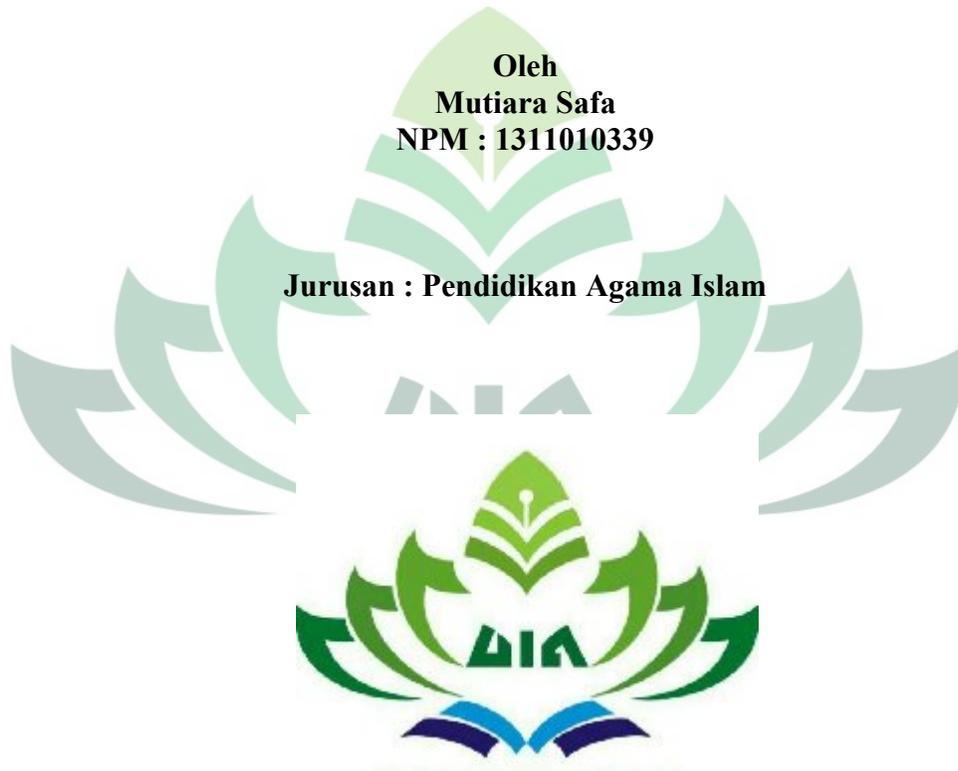
**PERAN IBU DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK  
(ANALISIS PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh  
**Mutiara Safa**  
**NPM : 1311010339**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG**

**1439 H / 2017 M**

**PERAN IBU DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK  
(ANALISIS PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh  
**MUTIARA SAFA**  
**NPM : 1311010339**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

Pembimbing I : Dra. Istihana, M. Pd.  
Pembimbing II : Nur Asiah, M, Ag.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1439 H / 2017 M**

## ABSTRAK

### PERAN IBU MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK

(Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat)

Oleh : Mutiara Safa

Ibu merupakan Madrasah yang paling utama dalam pembentukan kepribadian anak. Disamping itu ia sangat berperan sebagai figur central yang dicontoh dan diteladani dengan perilaku atau moralitas melalui arahan dalam berbagai keutamaan yang mulia. Untuk mencapai keutamaan ini seperti menanamkan akhlak-akhlak terpuji baik terhadap keluarga maupun di kalangan masyarakat maka para ibu perlu sekali memperhatikan anak-anaknya sejak dini, setiap muncul sifat-sifat negatif seperti sombong, congkak, hendaknya mereka segera mengobatinya. Jika sifat ini dipelihara maka di masa yang akan datang perangnya akan cenderung tidak mau menerima nasehat dan tidak mau berkecimpung dengan kelompok-kelompok yang baik. Rumusan masalah yang penulis gunakan adalah “Bagaimana Konsep Zakiah Daradjat Tentang Peran Ibu dalam Membentuk Kepribadian Anak?”

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peranan ibu dalam membentuk kepribadian anak menurut pemikiran Zakiah Daradjat. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Reseach*) dan metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data studi pustaka yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa buku-buku, majalah-majalah, pamphlet, dan bahan dokumenter lainnya. Selanjutnya data dianalisis dengan pendekatan deskriptif, dan analisis isi (*Content Analysis*).

Hasil analisis dari penelitian yang penulis dapatkan yaitu peranan ibu dalam pembentukan kepribadian anak sangat penting, dalam pembentukan kepribadian ibu harus menjadi figure atau memberi contoh yang baik sejak dini, karena dapat berpengaruh hingga si anak tumbuh menjadi dewasa. Kepribadian anak terbentuk tergantung karena bagaimana cara ibu mendidik, mengasuh dan menerapkan akhlak kepada si anak sejak kecil, supaya kelak di masa dewasa si anak akan terbiasa dengan apa yang diajarkan oleh ibunya.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah upaya Pembentukan Kepribadian Anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat dimulai dari keteladanan dan contoh langsung dari ibu di rumah. Sebab menurut Zakiah Daradjat, pembentukan kepribadian anak akan dipengaruhi oleh apa yang dilihat dan apa yang didengar sebanyak 94 persen. Dengan demikian keteladanan dalam bersikap dan berperilaku serta bertuturkata akan menjadi asupan bagi anak yang kelak akan menjadi bagian dari kepribadiannya.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (0721) 703289 Bandar Lampung

**PERSETUJUAN**

**Judul : PERAN IBU DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK  
(ANALISIS PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT)**

**Nama : Mutiara Safa**

**NPM : 1311010339**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**MENYETUJUI**

**Untuk Di Munaqasyahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dra. Istirana, M. Pd.**  
**NIP. 196507041992032002**

**Nur Asiah, M. Ag.**  
**NIP. 197107092002122001**

**Ketua Jurusan**  
**Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**  
**NIP. 196502191998031002**

iii



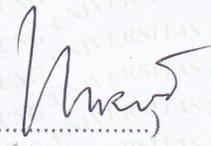
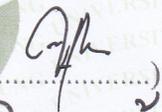
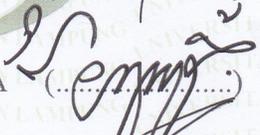
**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (0721) 703289 Bandar Lampung*

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skrripsi dengan judul: **PERAN IBU DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK (ANALISIS PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT)**. Ditulis oleh: **Mutiara Safa, NPM: 1311010339, Jurusan: Pendidikan Agama Islam**, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal: Jum'at/ 27 Oktober 2017.

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd (.....)  
Sekretaris : Era Budianti, M.Pd.I (.....)  
Penguji Utama : Dr. Guntur Cahaya Kesuma, MA (.....)  
Penguji Pendamping : Dra. Istihana, M.Pd (.....)

**Dekan**  
**Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**  
**NIP. 195608101987031001**

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>1</sup> (Q.S. At-Tahrim:6).*



---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2011), h. 448.

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, saya persembahkan karya tulis ini kepada orang yang selalu mencintai dan memberikan makna serta dukungan dalam hidup saya, yaitu:

1. Bapak Waryono dan ibu Junariah tercinta, yang telah mendidikku sejak kecil hingga saat ini, dan telah membimbing, mengarahkan, memberi motivasi, teguran, serta yang selalu mendoakan keberhasilanku dan menantikannya.
2. Kedua adikku tersayang, Abdillah Saputra dan Marwah Masyuroh yang selalu menghiburku dan selalu memberi semangat ketika aku merasa lelah.
3. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan PAI G angkatan 2013 yang selalu memberikan saran, kritik serta dukungan dalam hidup saya, khususnya kepada Seviana Regita Sari, Karunia Mar'atun Khasanah dan Syafa'ah Fitriyani.
4. Almamaterku, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Teman-teman kosan yang selalu memberikan motivasi dan doanya.

## **RIWAYAT HIDUP**

Mutiara Safa lahir pada tanggal 21 November 1993 di Desa Maja Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran, anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Waryono dan Ibu Junariah.

Riwayat pendidikan penulis, penulis mengenyam pendidikan Sekolah Dasar di SD Swasta Gunung Bundar 3 Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran pada tahun 2000 sampai tahun 2005. Kemudian melanjutkan jenjang Pendidikan Menengah Pertama di MTS YPPTQ MH Ambarawa pada tahun 2005 sampai tahun 2008. Kemudian pada tahun 2008 sampai pada tahun 2011 penulis memasuki jenjang Pendidikan Menengah Atas di MA Sunan Kali Jaga Kecamatan Bawang Kabupaten Batang Jawa Tengah. Setelah lulus dari sekolah Menengah Atas penulis tidak langsung melanjutkan pendidikan akan tetapi bekerja dulu di perusahaan yaitu PT EDS MANUFACTURING INDONESIA di daerah Tangerang selama 1 tahun, kemudian pada tahun 2013 sampai pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan jenjang SI di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Penulis pernah mengikuti beberapa kegiatan yaitu menjadi peserta dalam beberapa seminar, yaitu Seminar Publik pada tanggal 21 Agustus 2013, Pembuatan Makalah pada tanggal 21 September 2013, Seminar Nasional dan Lokakarya “Implementasi dan Sistem Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada 22 Desember 2013, seminar Beasiswa S1-S2 Dalam dan Luar Negeri pada tanggal 10 Mei 2014,

peserta dalam agenda POK 1 (Pekan Orientasi Kader 1) pada tanggal 27 september 2014, seminar Pendidikan dan Motivasi Belajar pada tanggal 13 Desember 2014, seminar Nasional Asean Young Entrepreneur and leadership pada tanggal 07 Maret 2015, Seminar Nasional Spiritual Motivatreneur pada 21 Mei 2016, dan Seminar Nasional dengan Tema “Tantangan Guru PAI Dalam Menghadapi Radikalisme, Sekuralisme, dan Komunisme dalam Menjaga Keutuhan NKRI” pada 25 Mei 2017.



## KATA PENGANTAR

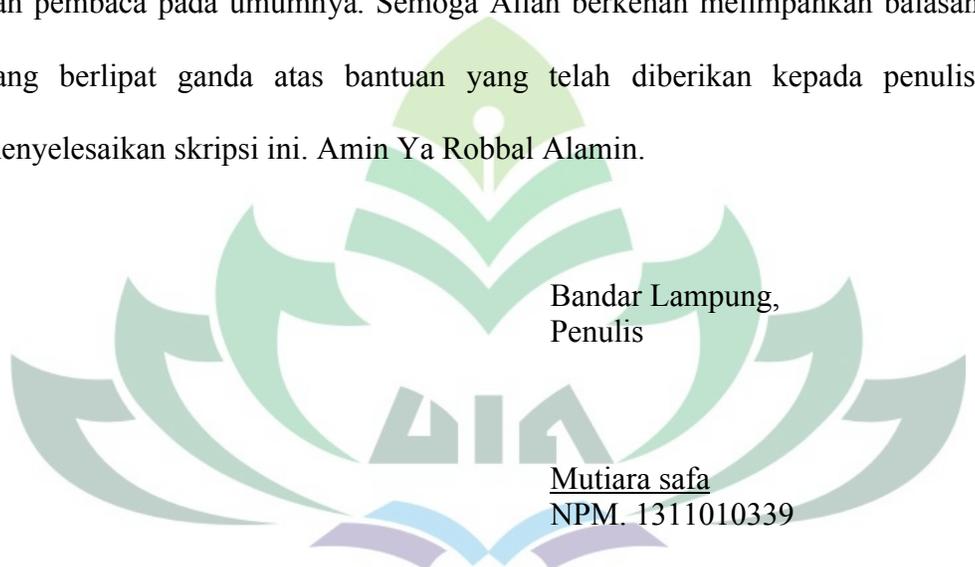
Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul: **Peran Ibu Dalam Membentuk Kepribadian Anak (Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat)**. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, para sahabat, keluarga serta pengikutnya yang taat menjalankan syariat-Nya.

Penulis menyusun skripsi ini, sebagai bagian dan persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program Strata Satu (SI) fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah telah dapat penulis selesaikan sesuai dengan rencana. Dalam upaya penyelesaian ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta dengan tidak mengurangi rasa terima kasih atas bantuan semua pihak, maka secara khusus penulis ingin menyebutkan beberapa sebagai berikut:

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd. I. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak membantu, mendidik, serta memberikan bimbingan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dra. Istihana, M. Pd., selaku pembimbing I beserta Ibu Nur Asiah M. Ag, selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memotivasi penulis.

3. Kepada para petugas Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung baik Perpustakaan Pusat maupun Perpustakaan Fakultas Tarbiyah yang sudah mengizinkan penulis mengadakan penelitian.
4. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini. Jazakallah Khoiron Katsir.

Demikian mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Semoga Allah berkenan melimpahkan balasan pahala yang berlipat ganda atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Amin Ya Robbal Alamin.



Bandar Lampung,  
Penulis

Mutiara safa  
NPM. 1311010339

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Identifikasi Masalah .....	7
E. Batasan Masalah .....	7
F. Rumusan Masalah .....	8
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
H. Metode Penelitian .....	10
1. Jenis Penelitian .....	10
2. Sifat Penelitian .....	10
3. Sumber Data .....	11
I. Metode Pengumpulan Data .....	12
J. Metode Analisis Data .....	13
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. IBU DALAM KONSEP ISLAM	
1. Pengertian Ibu .....	15
2. Keutamaan Ibu dalam Islam .....	18
3. Karakteristik Ibu yang Baik .....	20
4. Kewajiban Ibu Terhadap Anak .....	25
B. KEPERIBADIAN ANAK	
1. Pengertian Kepribadian Anak .....	32
2. Perkembangan Anak Usia 0-6 Tahun .....	34
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian.....	36
C. Peran Ibu dalam Membentuk Kepribadian Anak.....	41
D. Pendidikan Agama dalam Pembentukan Kepribadian Anak .....	45

<b>BAB III PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT KONSEP IBU DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK</b>	
A. Riwayat Hidup Zakiah Daradjat.....	52
B. Karya-karya Zakiah Daradjat.....	54
C. Pokok-pokok Pemikiran Zakiah Daradjat	
1. Pengertian Kepribadian menurut Zakiah Daradjat.....	58
2. Perkembangan Kepribadian Anak Usia 0-6 Tahun .....	60
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Anak	62
4. Peran Ibu dalam Membentuk Kepribadian Anak.....	65
<b>BAB IV ANALISIS PERAN IBU DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK (KONSEP ZAKIAH DARADJAT)</b>	
Analisis Peran Ibu dalam Membentuk Kepribadian Anak .....	73
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran .....	80
C. Penutup .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul : PERAN IBU DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK (ANALISIS PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT) sebagai berikut:

#### **1. PERAN IBU**

“Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan”.<sup>1</sup> Jadi yang dimaksud penulis disini adalah peran ibu dalam membentuk kepribadian anak-anaknya agar menjadi orang yang memiliki kepribadian yang baik.

#### **2. MEMBENTUK**

Dalam kamus bahasa Indonesia kata “membentuk” diartikan sebagai mendidik dan mengajar.<sup>2</sup> Dalam hal ini yang dimaksud mendidik dan mengajar anak untuk memahami pentingnya kepribadian bukan saja pada teori atau konsep tetapi juga praktik.

#### **3. KEPERIBADIAN ANAK**

Kepribadian menurut R. Linton adalah *Personality is the organized aggregate of psychological processes and states pertaining to the individual.*

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 667.

<sup>2</sup>Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBU-SAKU)*, (Surabaya: Amanah), h. 247.

(Kepribadian merupakan kumpulan dari proses-proses psikologi dan keadaan atau kondisi yang bersangkutan dengan individu).<sup>3</sup> Jadi yang dimaksud penulis disini adalah kepribadian anak baik berupa tingkah lakunya, sikap dan wataknya yang harus dibina oleh seorang ibu.

#### 4. ZAKIAH DARADJAT

Zakiah Daradjat adalah perempuan yang berasal dari Bukittinggi Sumatera Barat. Doktor muslimah pertama dalam bidang psikologi (spesialisasi psikoterapi) berhasil menyelesaikan program S3 pada tahun 1964 di Universitas 'Ain Syams Kairo Mesir. Ia seorang tokoh pembaharu, pegiat dan pemikir pendidikan Islam Indonesia.<sup>4</sup> Banyak mencurahkan perhatiannya terhadap perkembangan jiwa yang didalamnya terkandung kepribadian manusia.

Dari pengertian istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud dalam skripsi yang berjudul *Peran Ibu dalam Membentuk Kepribadian Anak (Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat)*, yakni suatu penelitian yang berusaha untuk mengkaji tugas-tugas, kewajiban dan tanggung jawab ibu dalam usaha mengembangkan potensi dan kepribadian anak dapat terbentuk karakter-karakter yang mulia sesuai dengan sudut pandang ajaran Islam

---

<sup>3</sup>Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), h. 12.

<sup>4</sup>Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 35.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul ini sebagai berikut:

1. Karena seorang ibu adalah madrasah pertama dalam pendidikan dalam membentuk kepribadian anak.
2. Karena seorang ibu harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di dalam membina pribadi anaknya yang senantiasa memiliki kepribadian yang mulia, sehingga tindakan serta usaha ibu dalam memberikan pendidikan dan pembinaan terhadap pribadi anak sangat dibutuhkan agar terbentuk generasi yang baik dimasa depan.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Ibu mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak. Kedudukan dan fungsi ibu itu bersifat fundamental, karena ibu merupakan wadah pembentukan watak dan akhlak yang pertama bagi anak. Ibu merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian ibu itu adalah orang yang telah melahirkan kita. Karena ibu adalah pusat kehidupan rohani anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian adalah hasil dari ajaran ibunya tersebut. Sehingga ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Abdul Wahib, “Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak”, *Jurnal Paradigma* Volume 2, Nomor 1: Issn 2406-9787, (November 2015), h. 2.

Ibu merupakan Madrasah yang paling utama dalam pembentukan kepribadian anak. Disamping itu ia sangat berperan sebagai figur central yang dicontoh dan diteladani dengan perilaku atau moralitas melalui arahan dalam berbagai keutamaan yang mulia. Untuk mencapai keutamaan ini seperti menanamkan akhlak-akhlak terpuji baik terhadap keluarga maupun di kalangan masyarakat maka para ibu perlu sekali memperhatikan anak-anaknya sejak dini, setiap muncul sifat-sifat negatif seperti sombong, congkak, hendaknya mereka segera mengobatinya. Jika sifat ini dipelihara maka di masa yang akan datang perangnya akan cenderung tidak mau menerima nasehat dan tidak mau berkecimpung dengan kelompok-kelompok yang baik. Dalam hal ini sering sekali terjadi bukan hanya pengaruh lingkungan masyarakat saja akan tetapi juga keluarga. Lebih-lebih lagi apabila anak-anak hidup dalam sebuah keluarga yang suasana tidak damai dan diliputi oleh nilai-nilai yang tidak teriringi akhlak mulia, maka psycologisnya akan tidak tertanam nilai-nilai moral yang berbasis Islami. Untuk mengatasi problema ini maka seorang ibu merupakan tokoh utama untuk mewujudkan suasana harmonis agar terwujudnya kesuksesan dalam mendidik anak.<sup>6</sup>

Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental anak terletak pada peranan ibu, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti ibunya Dalam rangka membangun kepribadian anak supaya

---

<sup>6</sup>Fithriani Gade, "Ibu Sebagai Madrasah Dalam Pendidikan Anak", *Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol. Xiii No. 1, (Agustus 2012), h. 31-40.

menjadi anak dengan kualitas kepribadian yang bagus, penulis mengajukan konsep agar ibu sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai kepada anaknya sebaiknya berdasarkan ajaran agama Islam agar anak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan norma agama, norma hukum, norma kesusilaan dan dengan akhlak yang mulia.

Seorang ibu juga harus menjadi model yang baik dan utama pada anak, karena keteladanan merupakan suatu pondasi dan pintu pertama. Jika ingin mencetak anak yang lurus, maka kita harus menghindari diri dari tingkah laku buruk. Peran ibu disini sangat penting karena ibu merupakan pendidik yang pertama dan utama, disamping itu ibu harus memberi contoh dan perilaku baik agar anak dapat meniru kebaikan dari ibunya.<sup>7</sup> Setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan fitrah penciptaan manusia saat dilahirkan, akan tetapi dalam kehidupan kemudian memerlukan proses panjang pembentukan kepribadian melalui pengasuhan dan pendidikan sejak anak usia dini. Oleh karena itu pendidikan kepribadian sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik perlu ditanamkan terus sebagai sifat kebaikan anak sejak kecil.

Namun masih banyak ibu yang lalai, lupa dan belum tahu cara melaksanakan tugas mendidik anak dengan baik. Kebanyakan ibu beranggapan kalau anak-anak sudah diserahkan kepada guru di sekolah, maka selesailah tugas mereka dalam mendidik anak. Tugas mereka sekarang adalah mencari uang untuk membiayai

---

<sup>7</sup>Hasan, *Mendidik Anak Dengan Cinta*, (Yogyakarta: Saujana, 2004), h. 68.

sekolah anak-anak mereka. Sehingga tidak ada waktu lagi melakukan pembinaan akhlak pada anak-anak, ketika pulang ke rumah sudah dalam keadaan letih. Pada akhirnya anak-anak tumbuh dan berkembang tanpa mendapatkan perhatian dari orang tua khususnya ibu. Anak-anak mencari kepribadiannya sendiri tanpa ada bimbingan ibu mereka. Itulah sebabnya maka banyak anak-anak yang kurang memiliki akhlakul karimah, seperti kurang memiliki rasa hormat pada orang tua, saudara dan gurunya. Jarang melaksanakan ibadah shalat di rumah atau di masjid, karena asyik bermain sampai sore hari. Minimnya pengetahuan tentang pembinaan kepribadian anak dan kelalaian ibu dalam mendidik kepribadian anak akan menimbulkan persoalan yang besar pada anak. Seperti krisis akhlak akan terjadi pada anak, anak kurang memiliki akhlak terhadap Allah Swt, bersikap semaunya terhadap orang tua, saudara, kerabat, tetangga, teman dan siapa saja yang berhadapan dengannya. Dengan kata lain anak tidak memiliki adab dan tata krama dalam lingkungan pergaulan. Masalah yang lebih besar yang akan terjadi pada anak lagi yaitu anak akan terlibat dalam tindak dekadensi moral, dan tindak kriminalitas lainnya dan lebih parah lagi anak akan terlibat dalam narkoba dan miras.<sup>8</sup>

Berdasarkan realitas yang terjadi saat ini, maka penulis tertarik untuk menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul “*Peran Ibu Dalam Membentuk Kepribadian Anak (Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat)*”.

---

<sup>8</sup>Rianawati, *Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam*, Pusat Studi Gender dan Anak Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, h. 3.

#### **D. Identifikasi Masalah**

Merujuk pada Latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan latar belakang diatas yaitu:

1. Masih banyak para ibu yang belum menyadari hakikat sesungguhnya menjadi seorang ibu dan peranannya dalam mendidik anak-anaknya, meskipun para ibu pernah mengikuti seminar tentang parenting.
2. Kurangnya perhatian ibu dalam mendidik anak sehingga banyaknya keluarga yang hancur berantakan karena ia mengabaikan begitu saja, yang akhirnya melahirkan generasi yang durhaka kepada orang tua, meskipun anaknya sudah disekolahkan di lembaga-lembaga yang berbasis Agama.
3. Kurangnya kepekaan ibu dalam hubungan baik terhadap anak-anaknya, sehingga anak susah sekali diatur meskipun ia menyuruh dalam hal kebaikan dan meskipun ibu sangat taat dalam menjalankan ibadah dalam kesehariannya.
4. Adanya ibu yang tidak berkepribadian baik, sehingga anak meniru apa yang dilakukan oleh ibunya, meskipun lingkungan tempat tinggal yang mereka tempati mayoritas masyarakatnya religius.

#### **E. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis merasa perlu membatasi masalah yang akan dibahas. Penulis lebih menitik beratkan permasalahannya pada: Peran ibu dan tanggung jawabnya dalam pembentukan kepribadian anak

usia 0-6 tahun agar menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik, dan yang dimaksud dalam kajian ini yaitu berdasarkan pemikiran Zakiah Daradjat.

## **F. Rumusan Masalah**

Menurut Lexy J. Moleong, masalah adalah lebih dari sekedar pertanyaan, dan jelas berbeda dengan tujuan. Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda-tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari sesuatu jawaban.<sup>9</sup>

Berdasarkan batasan masalah diatas pokok permasalahan yang yang dirumuskan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana konsep Zakiah Daradjat tentang peran ibu dalam membentuk kepribadian anak”?

## **G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui seberapa besar peran ibu dalam membentuk kepribadian anak dengan merujuk kepada pemikiran Zakiah Daradjat.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Secara teoretis**

Pada tataran teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), h. 93.

- 1) Memperluas pengetahuan dan wawasan tentang peranan ibu membentuk kepribadian anak dalam keluarga, baik yang berkaitan dengan tanggung jawab, kewajiban maupun tugas-tugas yang semestinya dilakukan oleh seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya.
- 2) Memberikan informasi berkaitan dengan cara-cara yang dilakukan dalam membentuk kepribadian anak dalam keluarga khususnya bagi ibu.

b. Secara praktis

- 1) Bagi penulis

Hasil penelitian ini kiranya dapat memberikan informasi dan masukan untuk diri sendiri agar mendapatkan khazanah dalam pengetahuan Islam.

- 2) Bagi para ibu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bernilai bagi perempuan yang kelak akan menjadi seorang ibu dalam implementasi proses pendidikan dan pekerjaan, sehingga hasil dari pendidikan ini mengacu kepada peranan ibu dalam membentuk kepribadian anak yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

- 3) Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

## H. Metode Penelitian

Menurut Drs. Mardalis, metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan proses penelitian. Sedangkan dalam penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.<sup>10</sup>

### 1. Jenis penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ingin diteliti, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *Library Reseach*, yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis. Nanang Murtono mengemukakan bahwa: “studi pustaka merupakan sebuah proses mencari berbagai literatur, hasil kajian, atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada dasarnya, semua sumber tertulis dapat dimanfaatkan sebagai sumber pustaka, baik buku teks, surat kabar, majalah, brosur, tabloid, dan sebagainya”.<sup>11</sup>

### 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan

---

24. <sup>10</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.

<sup>11</sup>Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 46.

secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.<sup>12</sup>

### 3. Sumber Data

Sumber data adalah dimana penulis dapat memperoleh data dan informasi yang sangat terkait dengan penelitian yang sedang penulis teliti yang dapat menunjang keberhasilan penelitian ini, didalam penelitian ini data dan informasi yang dikumpulkan oleh penulis bersumber dari :

#### a. Sumber Data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya.<sup>13</sup>

Sumber ini dapat berupa benda-benda, situs atau manusia. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku karya Zakiah Daradjat, yaitu:

1. Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.
2. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
3. Zakiah Daradjat, *Islam dan Peranan Wanita*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
4. Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 1984.
5. Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

---

<sup>12</sup>Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 157.

<sup>13</sup>Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta, 1977), h. 55.

6. Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 1996.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung di dapat dari sumbernya.<sup>14</sup> Data sekunder biasanya diambil dari dokumen-dokumen (Laporan, Karya Tulis orang lain, koran, majalah) atau seseorang mendapat informasi dari orang lain. Adapun data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Musthafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Bulan Bintang, Jilid 1, 1997.
2. Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Jadi data sekunder adalah sekumpulan data yang dapat menunjang atau menopang data primer yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti, sumber-sumber data sekunder bisa berupa literatur-literatur, media, internet, koran, majalah-majalah yang berkaitan dengan persoalan yang sedang penulis teliti yang dapat menunjang keberhasilan penelitian ini.

## I. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi pustaka (*Library Reseach*) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada

---

<sup>14</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 91.

subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa buku-buku, majalah-majalah, pamphlet, dan bahan dokumenter lainnya.<sup>15</sup>

Menurut penulis, metode ini sangat cocok digunakan dalam penelitian yang sedang penulis teliti, karena sesuai dengan kajian permasalahan yang bersifat teoretis. Dalam hal ini akan dikaji beberapa sumber pustaka berupa buku-buku yang relevan dengan masalah-masalah yang ada dengan cara mengumpulkan, membaca, menyeleksi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan tentang peranan ibu membentuk kepribadian anak menurut Zakiah Daradjat.

#### **J. Metode Analisis Data**

Untuk mendapatkan kesimpulan dalam penelitian, bentuk metode analisis data sebagai berikut:

##### **a. Analisis Deskriptif**

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis deskriptif yakni data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>S. Nasution, *Metode Reseach: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 145.

<sup>16</sup>Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, h. 11.

b. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Menurut Smith dalam buku karangan Nanang Murtono berpendapat bahwa: “Analisis isi merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mendapat informasi yang dibutuhkan dari materi secara sistematis dan obyektif dengan mengidentifikasi karakter tertentu dari suatu materi”.<sup>17</sup>

Metode ini digunakan untuk melakukan analisis terhadap peran ibu dalam membentuk kepribadian anak, sehingga dari analisis tersebut dapat ditemukan jawaban dari masalah yang diteliti, yaitu tentang peran ibu dalam membentuk kepribadian anak menurut Zakiah Daradjat. Melalui analisis ini diharapkan dapat diperoleh konsep yang matang dan jelas sehingga pemahaman yang diperoleh melalui penelitian tersebut menjadi lebih akurat.

---

<sup>17</sup>Nanang Murtono, *Op. Cit.*, h. 86.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Ibu Dalam Konsep Islam

##### 1. Pengertian Ibu

Menjadi seorang ibu (predikat ibu) adalah sebuah kehormatan, oleh karena itu, Islam memandang posisi keibuan sebagai posisi paling penting, kedudukan yang mulia, sumber kejayaan dan kebahagiaan umat manusia, jalur yang menentukan suatu perjalanan ke surga atau neraka, serta tiang negara yang akan menentukan baik buruknya negara. Bila ia baik maka negara akan menjadi baik, dan bila ia rusak maka negara pun akan hancur.<sup>1</sup>

Sejak kemunculannya, Islam telah mengangkat tinggi-tinggi derajat ibu, serta memuliakannya karena sifat keibuannya yang penuh dengan rasa kasih sayang dan perasaan yang sangat mulia. Islam menghargai misi kaum ibu yang abadi yang ditunaikan dengan sungguh-sungguh secara berkesinambungan tanpa mengenal rasa letih dan lelah, banyak menghabiskan waktunya tanpa mengenal kata istirahat, serta mengorbankan kesehatan dan perasaannya demi melaksanakan misi yang mulia tersebut.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Fathiyaturrohmah, "Ayat-ayat Tentang Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak". *Elementary*, vol. 2 No. 1 (Januari-Juni 2014), h. 75.

<sup>2</sup>Ukasyah Athibi, *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1998), h. 44-45.

Dalam rangka memuliakan ibu dan mengangkat kedudukannya, Islam memerintahkan semua orang supaya taat kepada ibunya, berbuat baik kepadanya menghormatinya, serta memberikan segala sesuatu yang bagus, baik, dan patuh kepadanya.<sup>3</sup> Kemuliaan kedudukan ibu dalam Islam dapat dilihat dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan kepada setiap anak berbuat baik dan menghormati orang tua, yaitu salah satunya seperti yang dijelaskan dalam firman Allah:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَاتَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

*Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu". (Q.S. Luqman: 14).<sup>4</sup>*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ibu berarti orang perempuan yang telah melahirkan seseorang; sebutan untuk seorang wanita yang telah bersuami; panggilan yang takzim kepada wanita yang sudah atau belum bersuami.<sup>5</sup>

Ibu adalah orang yang mengandung, dan sejak mengandung telah terjadi kontak komunikasi antara janin yang dikandungnya.<sup>6</sup> Ibu juga adalah seorang manusia yang mulia, hal yang paling mulia dari ibu adalah rasa kemanusiannya

<sup>3</sup>Ukasyah Athibi, *Op. Cit.*, h. 45.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2005), h 329.

<sup>5</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), h. 364.

<sup>6</sup>Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 18.

yang tinggi. Sunnatullah telah menentukan bahwa kemuliaan ibu itu dihubungkan dengan perhatiannya terhadap amanah yang dipercayakan kepadanya dan kebahagiaannya bergantung kepada pelaksanaan tugas-tugas yang diserahkan kepadanya baik sebagai istri ataupun sebagai kepala rumah tangga.<sup>7</sup>

Adapun Suryati Armaiyn dalam bukunya *Catatan Sang Bunda* mengatakan bahwa:

Ibu adalah manusia yang sangat sempurna. Dia akan menjadi manusia sempurna manakala mampu mengemban amanah Allah. Yaitu menjadi guru bagi anak-anaknya, menjadi pengasuh bagi keluarga, menjadi pendamping bagi suami dan mengatur kesejahteraan rumah tangga. Dia adalah mentor dan motivator. Kata-katanya mampu menggelorakan semanagat. Nasihatnya mampu meredam ledakan amarah. Tangisnya mampu menggetarkan arasy Allah. Doanya tembus sampai langit ke tujuh. Di tangannya rejeki yang sedikit bisa menjadi banyak, dan ditangannya pula penghasilan yang banyak tidak berarti apa-apa, kurang dan terus kurang. Dialah yang mempunyai peran sangat penting dalam menciptakan generasi masa depan.<sup>8</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ibu sebagai seorang perempuan yang diberi kepercayaan oleh Allah SWT untuk mengandung dan melahirkan anak, mempunyai tanggung jawab secara aktif dalam mengasuh, memelihara, mendidik dan menjadi panutan atau teladan yang baik bagi anak-anaknya agar dapat menciptakan pemimpin-pemimpin yang mampu membina umat. Ibu adalah seorang yang sangat mulia, yang dekat dengan anak-anaknya bahkan menjadi orang pertama yang dikenal anak karena anak sudah menjalin hubungan kasih sayang dengan ibu sejak dalam kandungan. Dari itu kaum ibu

---

<sup>7</sup>Ukasyah Athibi, *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 46.

<sup>8</sup>Suryati Armaiyn, *Catatan Sang Bunda*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima Jakarta, 2011), h. 7-8.



menguatkan pengertian tersebut bahwa kesulitan pada saat menyusui dan merawat anak hanya dialami seorang ibu. Ketiga bentuk kehormatan itu hanya dimiliki seorang ibu sedangkan ayah tidak memilikinya.

Dalam riwayat yang lain, Abdullah bin Umar berkata: Rida Allah tergantung pada rida orang tua, dan murka Allah tergantung murka orang tua. Riwayat tersebut mengandung pengertian bahwa kewajiban mencari keridaan kedua orang tua sekaligus larangan melakukan segala sesuatu yang memancing kemurkaan mereka. Seandainya ada seorang anak yang durhaka kepada ibunya, kemudian ibunya tersebut mendoakan kejelekan, maka doa ibu tersebut akan dikabulkan oleh Allah. Sebaliknya, jika seorang ibu rida kepada anaknya dan doanya mengiringi setiap langkah anaknya, niscaya rahmat, taufik, dan pertolongan Allah akan senantiasa menyertainya. Berpijak pada hal ini, maka ada satu hal yang sangat penting diperhatikan baik oleh orang tua dan anak, yaitu pentingnya hubungan yang harmonis dan saling rida antara anak dan orang tua. Sebuah perwujudan *birru alwalidain* yang sempurna manakala kedua belah pihak saling mengisi dengan cara menjaga dan melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing. Keharmonisan antara orang tua dan anak akan mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat dalam sebuah keluarga. Seorang ibu hendaknya menggunakan haknya dengan baik. Tidak sembarangan mengeluarkan kata-kata yang jelek, apalagi ditujukan kepada anaknya. Hendaknya ibu lebih dapat mengontrol setiap kata yang keluar dari mulutnya untuk ditujukan kepada anaknya. Banyak ibu yang dijumpai mengobrol kata-kata kotor, cacian, dan umpatan kepada anaknya.

Disadari atau tidak, manakala ibu sering menggunakan kata-kata jelek yang ditujukan kepada anaknya, maka hal tersebut akan berpengaruh negatif bagi perkembangan psikologis anak sehingga memengaruhi pula pembentukan kepribadian anak.

Seorang ibu berperang sebagai pendidik pertama dan utama. Apapun profesinya ia tetap seorang ibu yang tugas pokoknya adalah mendidik anak-anaknya. Sebagai contoh Khadijah isteri Nabi adalah seorang pengusaha sukses tetapi tetap dia seorang ibu yang mendampingi suami dan mendidik anak-anaknya dengan baik. Bila peran utama seorang ibu dilaksanakan sebaik-baiknya, maka ibu akan dapat mengantarkan anak-anaknya ke surga. Seorang ibu juga harus menciptakan jalan bagi anak-anaknya untuk mencapai surga dalam arti sebenarnya. Ibu menanamkan karakter yang baik sejak dini kepada mereka, menjadi teladan pertama dalam menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>10</sup>

### **3. Karakteristik Ibu yang Baik**

Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* kata “karakteristik adalah mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu”.<sup>11</sup> Berbicara mengenai arti dari karakteristik ibu yang baik, penulis mengartikan bahwa seorang ibu yang mempunyai sifat, sikap atau ciri-ciri baik yang akan diterapkan terhadap anak, sesuai dengan tingkah laku, sifat dan sikap yang dimiliki ibu dengan baik pula.

---

<sup>10</sup>Munirah, Peran Ibu Dalam Membentuk Karakter Anak, *Jurnal AULADUNA*, VOL. 1 NO. 2 (Desember 2014), h. 257-258.

<sup>11</sup>Ananda Santoso, *Op.Cit.*, h. 188.

Ibu merupakan figur orang dewasa pertama yang dikenal anak sejak bayi. Selain kedekatan karena faktor biologis, anak biasanya cukup dekat dengan ibu karena faktor intensitas waktu yang cukup banyak dengan anak. Oleh karena itu, ibu mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak termasuk dalam hal menjadi ibu yang baik bagi anak.

Hal ini dipertegas Ali Qaimi dalam bukunya *Buaian Ibu* yang mengatakan karakteristik ibu yang baik, di antaranya:

a. Keharusan mengenali diri

Bagi seorang ibu, mengenali diri sendiri amat penting mulai dari kekuatan, kelebihan, kemampuan serta kekurangan bahkan kelemahan yang ada di dalam dirinya.

b. Pentingnya ketakwaan bagi ibu

Penting sekali bagi seorang ibu memiliki ketakwaan kepada Allah SWT, ibu harus terus merasakan akan hadirnya Allah SWT dalam dirinya, agar dapat mencegah beberapa persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya.

c. Aspek Agama, moral, etika dan tradisi

Dari ketiga aspek ini, kesemuanya memiliki hubungan yang erat dan pantas dimiliki oleh seorang ibu. Jika ibu berpijak pada agama, moral pun ikut berperan. Dan apabila seorang ibu tidak mempunyai landasan agama dan moral yang rapuh, bagaimana mungkin seorang ibu dapat mendidik anak dengan baik. Maka aspek agama dan moral lah sangat berhubungan erat terhadap perkembangan spiritual dan moral bagi anak. Begitu juga dengan

aspek etika dan tradisi. Karena seorang ibu tidak mungkin hidup bermasyarakat dan bergaul kepada sesama hanya mengandalkan aspek agama dan moral saja. Ibu pun harus memiliki aspek etika dan tradisi, agar terjalin tatakrama yang baik. Sehingga ini menjadi contoh bagi anak, dan anak pun mengikuti dengan baik.

d. Aspek bahasa dan pengetahuan umum

Sejak kecil, ibu sudah mengajarkan anak berbicara dengan mengucapkan kata-kata. Memang sudah sepantasnya ibu menjadi guru yang pertama dan utama bagi anak, karena disitu ibu menjadi tempat bercurah kasih dan tempat menanya dikala anak tak mengetahui sesuatu. Maka dengan memiliki kesemua itu baik bahasa maupun pengetahuan umum, niscaya ibu akan melahirkan anak yang unggul terhadap masyarakat.

e. Pengetahuan kesehatan

Seorang ibu sudah menjadi kewajiban baginya mengetahui kesehatan terhadap anak. Dan jikalau anak sakit, setidaknya ibu bisa memberikan pertolongan pertama serta pengobatan terhadap anak sebelum anak dibawa ke dokter.

f. Mengatur rumah tangga dan aspek keterampilan

Dalam berumah tangga, ibu harus paham betul bagaimana mengatur rumah tangga yang baik serta seni keterampilan apa saja yang pantas ibu miliki. Seperti mengatur, merawat, membersihkan dan menyusun perabotan yang

ada di rumah dengan penataan yang baik, dengan begitu anak akan betah tinggal di rumah.<sup>12</sup>

Sedangkan Al-Maghribi bin As-Said al-Maghribi dalam bukunya *Begini Seharusnya Mendidik Anak* yang menyatakan bahwa karakteristik menjadi seorang ibu yang baik diantaranya:

a. Pemaaf dan Tenang

Ibu harus memiliki sifat pemaaf dan tenang, apapun yang dilakukan oleh anak maka hendaklah menjadi seorang pemaaf dan jangan memberi sanksi dalam keadaan marah. Seorang ibu harus bisa menerima anak apa adanya tidak menuntut yang paling ideal dan mampu meluruskan tingkah lakunya.

b. Berhati Penyayang

Sifat penyayang harus dimiliki oleh semua ibu sebagai seorang pendidik bagi anak-anaknya agar mendapatkan keberhasilan dalam mendidik.

c. Ketakwaan

Takwa merupakan harta karun yang hakiki dan harta kekayaan yang harus dimiliki oleh seorang ibu untuk diwariskan kepada anak cucunya, diajarkan dan ditanamkan kedalam jiwa anak-anak.

d. Selalu Berdoa Untuk Anak

Seorang ibu harus selalu mendoakan kebaikan untuk anak-anaknya karena doa sangat memberi manfaat kepada anak dan menambah keteguhan dan

---

<sup>12</sup>Ali Qaimi, *Op. Cit.* h. 64-77.

keshalihan mereka serta akan selalu mendapat hidayah dan petunjuk kepada jalan yang lurus.

e. Lemah Lembut

Lemah lembut dan mempermudah masalah bukan berarti berlebihan dalam memanjakan anak sehingga akan menjadi faktor paling berbahaya dalam menghancurkan akhlak, jati diri dan kepribadian anak. Seorang ibu harus menyeimbangkan antara sikap lemah lembut dan sikap tegas sehingga setiap tindakan penuh dengan hikmah.

f. Menjauhi Sikap Marah

Ibu sebagai seorang pendidik harus menjauhi sifat marah dalam mendidik anak, juga tidak terlalu mudah dalam memberikan sanksi kepada mereka agar menghasilkan anak yang baik kepribadiannya.

g. Bersikap Adil dan Tidak Pilih Kasih

Adil dalam mendidik anak merupakan pilar utama pendidikan dalam Islam. Ibu hendaknya bersikap adil dan tidak mengutamakan satu dengan yang lainnya diantara putra putrinya baik dalam masalah materi seperti pemberian hadiah atau dalam masalah non materi seperti kasih sayang, perhatian dan kecintaan.<sup>13</sup>

Dengan ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa karakteristik ibu yang baik diantaranya seorang ibu diharuskan mengenali dirinya terlebih dahulu baik dari segi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, dengan begitu ia akan tahu dan

---

<sup>13</sup>Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, *Op. Cit.*, h. 154-172.

semangat menjadi ibu yang memiliki karakter yang baik, pentingnya nilai ketakwaan bagi ibu agar ia bisa membedakan hal yang baik dan buruk, sehingga ibu dapat memberikan yang terbaik bagi anak, dan pentingnya pendidikan menjadi ibu, dengan begini ibu dapat mengetahui bagaimana mendidik anak dengan baik.

#### 4. Kewajiban Ibu Terhadap Anak-Anaknya

Seorang ibu berkewajiban mendidik anak-anaknya karena anak adalah amanat dari Allah SWT, oleh karena itu orang tua khususnya ibu harus menjaga, memelihara, dan memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَادَّبُوهُمْ

*Artinya: "Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan keluargamu dan didiklah mereka". (H.R. Abdul-Razak dan Sya'id bin Mansyur).<sup>14</sup>*

Sebagaimana pula dijelaskan dalam hadits Nabi yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)

*Artinya : "Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. Bukhari).<sup>15</sup>*

Berdasarkan hadits diatas jelaslah bahwa ibu mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk pertumbuhan pribadi anak, sebab pendidikan yang diberikan

<sup>14</sup>Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 75.

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta :Rajawali Pers, 2013), h. 145.

oleh ibu kepada anak waktu si anak masih kecil akan menjadi dasar dalam pengembangan pribadi selanjutnya. Menurut Hasbullah, “bahwa tugas dari keluarga bagi pendidikan anak ialah peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup beragama, sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya”.<sup>16</sup>

Jika pendidikan mereka diabaikan, dan pembentukan kepribadian mereka dilakukan secara tidak proporsional, maka mereka akan menjadi bencana bagi orang tua. Maka dari itu seorang ibu harus mengetahui kewajiban-kewajibannya dalam mendidik anak-anaknya, seperti yang dikatakan oleh Muhammad Ali Al-hasyimi dalam bukunya yang berjudul *Jati Diri Wanita Muslimah* sebagai berikut:

a. Mengetahui Tanggung Jawab Terhadap Anak-anaknya

Ibu yang benar-benar menyadari ajaran agamanya akan mengetahui tanggung jawabnya dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian anak-anaknya, karena peran ibu dalam hal ini lebih besar dari pada seorang bapak, juga dikarenakan mereka lebih dekat dengan ibu dan lebih banyak berada disisinya. Ibu bertanggung jawab pada pembentukan diri yang shaleh yang tegak diatas akhlak mulia.<sup>17</sup>

b. Menggunakan Cara yang Baik dalam Mendidik Anak

Ibu yang cerdas mengerti jiwa anak-anaknya dan menghormati perbedaan karakter dan kecenderungan mereka, sehingga ibu dapat menanamkan nilai-

---

<sup>16</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), h. 89.

<sup>17</sup>Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), h.

nilai yang tinggi dan sifat-sifat terpuji serta akhlakul karimah dengan menggunakan cara yang baik.<sup>18</sup>

c. Memberikan Cinta dan Kasih Sayangnya kepada Anak

Anak membutuhkan asuhan, kelembutan, cinta yang dalam, kasih sayang yang murni supaya jiwa mereka tumbuh sehat dan supaya dapat mengisi diri mereka dengan optimisme, menjadikan hatinya penuh kepercayaan, serta mengisi otak mereka dengan berbagai harapan.<sup>19</sup>

d. Tidak pilih Kasih terhadap Putra Putrinya

Ibu yang bijak senantiasa memperlakukan sama diantara anak-anaknya dan berbuat adil kepada mereka, sehingga tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya dalam segala hal, karena dia mengetahui bahwa pengutamaan seorang anak atas yang lainnya dilarang oleh syari'at islam dan juga akan memberikan dampak negatif pada anak.<sup>20</sup>

e. Tidak Menyumpahi Anak

Ibu yang mengerti ajaran agama tidak akan menyumpahi anak-anaknya, karena dikhawatirkan sumpahnya itu terkabul. Menyumpahi anak merupakan kebiasaan buruk dan akhlak tercela.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup>*Ibid*, h. 202.

<sup>19</sup>*Ibid*, h. 203.

<sup>20</sup>*Ibid*, h. 206.

<sup>21</sup>*Ibid*, h. 210.

f. Mewaspadaai Segala Hal yang Mempengaruhi Pembentukan dan Pembinaan Anak

Ibu yang penuh perhatian kepada anak-anaknya akan senantiasa memantau tingkah laku, aktivitas, dan hobinya, mengetahui apa yang mereka baca dan tulis, juga teman-teman mereka dan kemana mereka pergi. Jika ibu mengetahui anaknya melakukan penyimpangan maka ia akan segera meluruskan dan mengarahkan ke jalan yang benar dengan cara lemah lembut, bijak dan penuh kasih sayang. Dari sini terlihat tanggung jawab besar seorang ibu dalam membina anak-anak menjadi generasi shaleh serta membentuk mereka sebaik-baiknya dan mencetak kepribadian yang sesuai dengan dasar-dasar dan nilai-nilai Islam.<sup>22</sup>

g. Menanamkan Akhlakul karimah pada Anak

Ibu yang cerdas akan senantiasa menanamkan akhlakul karimah ke dalam diri anak-anaknya, dengan menggunakan cara yang baik dan tepat dengan memberikan suri tauladan yang baik, bergaul dan memperlakukannya dengan baik, penuh kelembutan, serta memberinya nasihat dan bimbingan, lemah lembut dan tegas.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut H. Syahrah Obos dan H. Syahidin, sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir Amin dalam Bukunya yang berjudul *Menyiapkan Masa Depan*

---

<sup>22</sup>*Ibid*, h. 211.

<sup>23</sup>*Ibid*, h. 213.

*Anak secara Islami* mengatakan bahwa kewajiban-kewajiban seorang ibu kepada anaknya antara lain:

a. Memberikan Kasih Sayang yang Lembut dan Tulus

Anak manusia yang masih bayi, masih serba lemah anggota badannya, namun sangat tajam hati dan perasaannya memerlukan belaian, perasaan kasih sayang yang lembut dan hati yang tulus dari seorang ibu. Itu semua hanya dapat diberikan secara penuh oleh ibu.

b. Memberikan ASI

Bagi seorang ibu menyusui merupakan kewajiban yang mulia dan menyusui merupakan ibadah kepada Allah untuk memelihara dan melanjutkan keturunan manusia.<sup>24</sup> Perintah menyusui anak disebutkan dalam Al-qur'an:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ﴾

*Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. (Q.S. Al-Baqarah: 233).<sup>25</sup>*

Berdasarkan pengertian ayat diatas sudah jelas sekali bahwa Allah SWT mewajibkan ibu untuk menyusui anaknya selama dua tahun penuh, karena periode dua tahun pertama ini merupakan fase yang sangat penting dan menentukan bagi perkembangan anak yang sehat, baik dari aspek kesehatan maupun kejiwaan.

<sup>24</sup>Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, h. 98-99.

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 29.

c. Memberikan Pemeliharaan dan Perawatan Kesehatan

Memberikan pemeliharaan yang baik kepada anak adalah kewajiban bagi seorang ibu. Demikian pula dalam hal perawatan, ibu yang pertama kali melahirkan perlu memperhatikan dan belajar bagaimana cara merawat, memandikan, mengganti popok, menggendong, dan lain-lain pekerjaan keperawatan terhadap anak.

d. Memberi Makanan yang Halal dan Bergizi Tinggi

Makanan bergizi yang baik lagi halal merupakan kunci bagi upaya memperoleh kondisi mental dan psikologis yang baik, hal itu dimulai sejak dalam kandungan.<sup>26</sup> Allah SWT berfirman :

كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا

Artinya: “makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. (Q.S. Al-Mu'minun: 51).<sup>27</sup>

Begitu juga Hasbi Indra, dkk dalam bukunya *Potret Wanita Shalehah* yang mengatakan bahwa:

“tanggung jawab sebagai ibu terhadap anak-anaknya adalah tidak hanya sekedar memiliki anak, namun mendidiknya menjadi anak yang sehat, cerdas, berakhlak baik, sehingga menjadi manusia yang berkualitas dan taat dalam menjalankan ajaran agama”.<sup>28</sup>

Hal itu sesuai pula dengan peringatan Allah dalam sebuah firman-Nya surat An-Nisa ayat 9:

<sup>26</sup>Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, h. 104-106.

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 275.

<sup>28</sup>Hasbi Indra, dkk, *Potret Wanita Shalehah*, (Jakarta: Penamadani, 2004), h. 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”. (Q.S. An-Nisa: 9).<sup>29</sup>*

Dari beberapa pendapat yang dipaparkan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang ibu terhadap seorang anak diantaranya memberikan kasih sayang yang tulus dan ikhlas, memberikan perhatian dengan penuh kepercayaan, memberikan arahan, bimbingan dan pendidikan sesuai jenjang perkembangan seorang anak dengan baik, agar ia menjadi orang yang beriman, cerdas, berakhlak baik, sholeh, sholehah dan menjaga kesehatan fisik, juga memenuhi keperluannya dalam batas yang dibenarkan dan kemampuan yang tersedia, sehingga jadilah anak yang berkualitas. Ibu mempunyai tugas utama untuk mendidik anak-anaknya supaya cakap dan mempunyai rasa tanggung jawab. Tugas berat seorang ibu adalah menyiapkan dan meletakkan dasar-dasar perkembangan kepribadian anak-anaknya, dasar-dasar disiplin diri sendiri, dasar-dasar perkembangan mental, dan juga dasar-dasar untuk kehidupan yang seimbang baik jasmani, rohani maupun sosialnya. Pendidikan amat penting antara lain untuk menentukan kepribadian seorang manusia yang beragama, bersusila, berbudi luhur dan sebagainya.

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 62.

## B. KEPERIBADIAN ANAK

### 1. Pengertian Kepribadian Anak

Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris yaitu *personality*, sedangkan Istilah *personality* secara etimologi berasal dari bahasa Latin *person* yang berarti kedok dan *personare* artinya menembus. Sedang menurut Kamus Bahasa Indonesia, Bahwa kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang yang membedakannya dari orang lain.<sup>30</sup>

Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri seseorang sebagai sistem psikofisik yang menentukan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dan bersifat unik. Makna penting kepribadian adalah penyesuaian diri, yaitu suatu proses respons individu, baik yang bersifat perilaku maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dan norma lingkungan.<sup>31</sup>

Pengertian kepribadian secara terminologi yang dikemukakan oleh para tokoh adalah menurut Ngalim Purwanto, mendefinisikan bahwa kepribadian adalah susunan dari sifat-sifat dan aspek-aspek tingkah laku lainnya yang saling berhubungan didalam suatu individu yang menyebabkan individu berbuat bertindak seperti apa yang dia lakukan dan menunjukkan ciri-ciri khas yang membedakan individu itu dengan individu lain. Termasuk didalamnya sikap,

---

<sup>30</sup>Imam Subqi, "Pola Komunikasi Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Anak". *Interdisciplinary Journal of Comunication*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2016), h. 174.

<sup>31</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 366.

kepercayaan, nilai-nilai dan cita-cita, pengetahuan, keterampilan dan macam-macam gerak tubuh.<sup>32</sup>

Sedangkan Menurut Aziz Mustofa menyatakan bahwa kepribadian anak secara total bisa diartikan sebagai kesan menyeluruh tentang dirinya yang terlihat dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Kesan menyeluruh dimaksudkan sebagai keseluruhan sikap mental dan moral anak yang terakumulasi da dalam hasil interaksinya dengan sesama dan merupakan hasil reaksi terhadap pengalaman lingkungannya.<sup>33</sup>

Dari beberapa definisi diatas sudah jelas bahwa, kepribadian adalah hasil dari suatu proses kehidupan yang dijalani oleh manusia. Karena proses kehidupan yang dijalani oleh manusia berbeda-beda maka kepribadian tiap-tiap individu juga berbeda-beda. Namun karena dalam pembinaan mempunyai suatu tujuan maka kepribadian itu dapat dibentuk dan dibina dengan usaha yang sistematis dan terencana, dalam hal ini pendidikan sangat besar perannya dalam pembentukan kepribadian manusia, yakni membentuk kepribadian anak. Kepribadian adalah ciri, karakteristik, gaya atau sifat yang khas dan bersifat kompleks serta dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal yang ikut menentukan kepribadian secara keseluruhan, sehingga terbentuklah sesuatu yang unik pada diri masing-masing individu.

---

<sup>32</sup>*Ibid.*

<sup>33</sup>Aziz Mustofa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 87.

Secara umum, kehadiran seorang anak adalah sepenuhnya kehendak Allah SWT sehingga pasangan suami istri yang diberikan karunia anak berarti telah dipercaya Allah SWT untuk mengemban tanggung jawab serta menjaga dan memelihara makhluk ciptaan Allah SWT. Dengan itu maka anak dapat dikatakan sebagai amanah dari Allah SWT. Tidak hanya itu saja anak juga bisa dikategorikan sebagai cobaan (fitnah), bilamana orang tua tidak bisa mendidik anak-anaknya dengan baik. Menurut Zakiah Daradjat anak adalah pribadi yang unik yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang.<sup>34</sup>

Anak adalah bagian dari anggota keluarga yang seharusnya mendapatkan bimbingan, perhatian dan perawatan dari orang tua, karena anak merupakan amanat dari Allah SWT yang harus dijaga dengan baik. Begitu juga, untuk mendapatkan ridha Allah SWT merupakan harapan besar bagi setiap orang tua. Karena anak merupakan amanah serta ujian yang diberikan oleh Allah SWT. Orang tua yang baik akan berusaha sekuat kemampuannya untuk mendidik anak agar menjadi anak yang sholeh.

## **2. Perkembangan Kepribadian Anak Usia 0-6 Tahun**

Usia 0-6 tahun merupakan fase perkembangan yakni ketika anak memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (*toilet training*), dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya. Pada masa ini, berkembang kesadaran dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan

---

<sup>34</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Ed. 2, Cet. Ke- 4, h.268.

dan tanggung jawab. Oleh karena itu, agar tidak berkembang sifat membandel anak yang kurang terkontrol, pihak orang tua khususnya ibu perlu menghadapinya secara bijaksana, penuh kasih sayang, dan tidak bersikap keras. Meskipun anak-anak diusia ini mulai menampakkan keinginan untuk bebas dari tuntutan orang tua, namun pada dasarnya mereka masih sangat membutuhkan perawatan, asuhan, bimbingan, atau curahan kasih sayang orang tua.

Adapun aspek-aspek perkembangan kepribadian pada anak yaitu sebagai berikut:

*a. Dependency & Self-Image*

Perkembangan sikap “independensi” dan kepercayaan diri anak amat terkait dengan cara perlakuan orang tuanya. Gaya perlakuan orang tua kepada anak sangat beragam, ada yang terlalu memanjakan, bersikap keras, penerimaan dan kasih sayang, dan acuh tak acuh. Masing-masing perlakuan itu cenderung memberikan dampak yang beragam pada kepribadian anak.

*b. Initiative vs Guilt*

Pada tahap ini, anak sudah siap dan berkeinginan untuk belajar dan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuannya. Yang berbahaya pada tahap ini, adalah tidak tersalurkannya energi yang mendorong untuk aktif (dalam rangka memenuhi keinginannya), karena mengalami hambatan atau kegagalan, sehingga anak mengalami *guilt* (rasa bersalah). Perasaan bersalah

ini berdampak kurang baik bagi perkembangan kepribadian anak, dia bisa menjadi nakal atau pendiam.<sup>35</sup>

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian

Pembentukan kepribadian pada anak tidak terlepas dari proses pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dan orang yang bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup seorang anak. Pembentukan kepribadian dilakukan agar karakteristik psikologis seseorang yang berkaitan dengan kecenderungan untuk berhubungan sosial dengan orang lain, khususnya yang berkaitan dengan; keramahan, pengendalian diri, keaktifan, kegembiraan, dan kegairahan.<sup>36</sup>

Pembentukan kepribadian harus dilakukan dengan kontinu dan diadakan pemeliharaan sehingga menjadi matang dan tidak mungkin berubah lagi. Misalnya, anak sewaktu kecil tergolong rajin belajar dan membantu orang tua dirumah, tetapi setelah remaja berubah menjadi pemalas. Hal ini mungkin karena kurangnya pemeliharaan, seharusnya semua sifat atau kebiasaan yang baik harus dipelihara dan dipupuk terus sampai dewasa agar tidak berubah lagi.<sup>37</sup> Oleh karena itu, pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Akhir dari perkembangan itu apabila berjalan dengan baik, maka akan menghasilkan suatu kepribadian yang matang dan harmonis.

---

<sup>35</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), h. 173-175.

<sup>36</sup>Hadi Mahmud, "Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Anak". *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 7 No. 2 (Juli-Desember 2014), h. 80.

<sup>37</sup>Abu Ahmadi dan munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 168.

Seperti yang dikemukakan oleh Erich Fromm, bahwa pembentukan kepribadian tergantung dari dua faktor lingkungan, yakni asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan bendawi, sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan dengan lingkungan manusiawi. Kedua faktor ini ikut berpengaruh dalam pembentukan watak atau karakter sebagai bagian dari kepribadian. Watak atau karakter adalah unsur kepribadian yang terbentuk oleh pengaruh luar (lingkungan). Berbeda dengan tempramen sebagai unsur kepribadian yang diperoleh dari bawaan.<sup>38</sup>

Faktor-faktor genetika dan pematangan juga mempunyai peran yang penting dalam perkembangan kepribadian, proses-proses genetik pematangan bertugas memprogramkan sejenis urutan pergantian berbagai masa sepanjang kehidupan seorang individu. Selama masa pertama yakni masa kanak-kanak, dan masa dewasa awal, komposisi struktural baru muncul dan menjadi bertambah banyak.<sup>39</sup>

Untuk membentuk kepribadian seseorang bukanlah hal yang mudah. Secara fitrah manusia memang terdorong melakukan sesuatu yang baik dan benar. Namun terkadang naluri mendorong seseorang untuk melakukan yang bertentangan dengan realita yang ada. Kepribadian itu terkadang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu.

---

<sup>38</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet. 16, h. 219.

<sup>39</sup>MIF Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 34.

Menurut M. Ngalim Purwanto, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan terbentuknya kepribadian adalah :

a. Faktor Biologis

Faktor biologis ini berhubungan dengan keadaan jasmani. Semenjak dilahirkan keadaan jasmani seseorang telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat dilihat pada setiap bayi yang baru lahir yang menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada seseorang ada yang diperoleh dari keturunan dan ada pula yang merupakan pembawaan. Keadaan fisik baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir itu memainkan peranan penting pada kepribadian seseorang. Contohnya mengenai konstitusi tubuh, seperti tingginya, besarnya, beratnya dan sebagainya.

b. Faktor Sosial

Yang dimaksud faktor sosial adalah masyarakat, yaitu manusia-manusia lain di sekitar individu yang bersangkutan. Yang termasuk faktor sosial ini antara lain tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa dan sebagainya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah anak sejak dilahirkan telah bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Pertama-tama dengan keluarganya, terutama dengan ayah dan ibu, kemudian dengan anggota keluarga yang lain seperti kakak dan adik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran keluarga sangat penting dalam menentukan pembentukan

kepribadian anak selanjutnya. Demikian pula dengan tradisi dan kebiasaan yang berlaku dalam keluarga itu.

c. Faktor Kebudayaan

Sebenarnya faktor ini masuk kedalam faktor sosial. Kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Sebagaimana kita ketahui bahwa kebudayaan tiap daerah atau Negara itu berbeda. Hal itu menunjukkan bahwa cara-cara hidup, kebiasaan, bahasa, kepercayaan dan sebagainya dari suatu daerah atau masyarakat tertentu berbeda dengan daerah atau masyarakat lain. Contohnya seorang anak cenderung meniru tingkah laku atau perbuatan orang-orang yang ada di sekitarnya. Maka secara tidak langsung ia akan menyerap sifat-sifat kepribadian orang-orang yang ditirunya.<sup>40</sup>

Menurut Sjarkawi faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan dari sifat kedua orang tuanya.

---

<sup>40</sup>Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 130.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan, mulai dari lingkungan terkecil, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.<sup>41</sup>

Kedua faktor ini saling berkaitan, faktor keturunan tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan, sebaliknya rangsangan dari lingkungan tidak akan membina kepribadian yang ideal tanpa didasari faktor keturunan. Kedua faktor ini sudah sangat jelas terlihat mempengaruhi kepribadian seorang anak. Faktor lingkungan mempunyai dampak yang besar dalam pembentukan kepribadian anak.

Sedangkan menurut Ali Syari'ti seperti yang dikutip oleh Abd. Haris dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam*, mengungkapkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan kepribadian anak yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor ibu yang memberi struktur dan dimensi keruhanian penuh dengan kasih sayang dan kelembutan.
- b. Faktor ayah yang memberikan dimensi kekuatan dan harga diri.
- c. Faktor sekolah yang membantu terbentuknya sifat lahiriah.
- d. Faktor masyarakat dan lingkungan yang memberikan lingkungan empiris.

---

<sup>41</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 19.

- e. Faktor kebudayaan umum dan masyarakat yang memberikan corak pada kehidupan.<sup>42</sup>

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa faktor internal dan eksternal merupakan faktor yang menentukan kepribadian secara keseluruhan, sehingga terbentuklah sesuatu yang unik pada diri masing-masing individu.

### C. Peran Ibu dalam Membentuk Kepribadian Anak

Peranan wanita sebagai ibu mendapat perhatian khusus dalam Islam. Menurut konsep Islam, peranan ini sangat vital bagi kelangsungan hidup yang sejahtera. Keberadaan ibu menjamin kesinambungan umat, peran ibu sebagai pendidik anak dianggap tugas utama dan suci. Keadaan wanita disuatu bangsa menjadi tolak ukur keberhasilan generasinya, mengingat eratnya hubungan ibu dan anak sejak dalam kandungan.<sup>43</sup>

Berbicara mengenai pendidikan anak, maka yang paling besar pengaruhnya adalah ibu. Ditangan ibu keberhasilan pendidikan anak-anaknya walaupun tentunya keikutsertaan bapak tidak dapat diabaikan begitu saja. Ibu memainkan peran yang penting di dalam mendidik anak-anaknya, terutama pada masa balita. Pendidikan di sini tidak hanya dalam pengertian yang sempit. Pendidikan dalam keluarga dapat berarti luas, yaitu pendidikan iman, moral, fisik/jasmani, intelektual, psikologis, sosial, dan pendidikan seksual.

---

<sup>42</sup>Abd. Haris dan Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 100.

<sup>43</sup>Aprijon Efendi, "Eksistensi Wanita Dalam Perspektif Islam". *Jurnal MUWAZAH*, Volume 5, No. 2 (Desember 2013), h. 229.

Begitu pentingnya peranan seorang ibu dalam mendidik anak, sehingga dapat dikatakan keberhasilan anak dalam memperoleh pendidikan tidak dapat dilepas dari cara ibu dalam memberikan pendidikan yang dimulai sejak dini kepada anaknya. Seperti yang di ungkapkan oleh Samsul Munir Amin dalam bukunya yang berjudul *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*, peran ibu dalam mendidik anak adalah sebagai berikut:<sup>44</sup>

a. Peranan Ibu dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Bagi Anak-anak

Seorang ibu mempunyai peranan penting untuk menolong pertumbuhan anak-anaknya dari segi jasmani dan kesehatan, baik aspek perkembangan ataupun aspek perfungsian. Untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan anak-anak adalah memberi peluang yang cukup untuk menikmati ASI, sebab ASI terkandung makanan jasmani, psikologikal, dan spiritual yang tidak terdapat dalam susu botol.

b. Peran Ibu dalam Pendidikan Intelektual Anak-anak

Ibu memegang tanggung jawab besar dalam pendidikan sebelum anak-anaknya memasuki sekolah, yaitu menolong anak menemukan, membuka, dan menumbuhkan kesediaan-kesediaan, bakat, minat, dan kemampuan akalnya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat. Dalam memainkan fungsi peranannya dalam pendidikan anak, yakni ibu harus

---

<sup>44</sup>Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 31-36.

mempersiapkan rumah tangga dengan segala macam-macam rangsangan intelektual dan budaya.

c. Peranan Ibu dalam Pendidikan Psikologikal dan Emosi

Seorang ibu yang dengan sabar dan memberi teladan bagi anak-anaknya dalam mencerdaskan psikologikal dan emosi dapat menumbuhkan perkembangan jiwa dan emosi secara positif. Seorang ibu yang mendidik anak dengan cara kekerasan, akan juga menciptakan watak yang keras terhadap jiwa dan psikologi anak.

d. Peranan Ibu dalam Pendidikan Agama Anak

Seorang ibu sangat berperan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama bagi anak. Bahkan ketika anak masih dalam kandungan, demikian pula nilai-nilai pendidikan keagamaan dapat dipraktikan oleh ibu terhadap anaknya sejak usia dini. Penanaman pendidikan agama yang dimulai sejak dini yang dilakukan oleh ibu akan memiliki arti yang penting bagi proses selanjutnya dalam pendidikan agama anak.

e. Peranan Ibu dalam Pendidikan Moral (Akhlak) Anak

Seorang ibu harus menanamkan nilai-nilai pendidikan moral sejak dini agar meresap pada diri anak. Pendidikan moral yang dapat dilakukan oleh ibu kepada anaknya adalah memberikan contoh perilaku yang baik dalam bergaul, menghormati bapak, ibu, kakak, adik, dan anggota keluarga lainnya. Demikian pula kepada orang lain yang harus dihormati.

f. Peranan Ibu dalam Pendidikan Sosial Anak

Seorang ibu memainkan peranan yang sangat penting dalam pendidikan sosial anak. Pendidikan sosial anak dengan lingkungannya dimulai sejak anak masih kecil. Pendidikan sosial terhadap anak, dapat dilakukan oleh ibu dalam hal memilih lingkungan sosial yang baik untuk anak, memilih teman belajar dan teman bermain yang baik.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa seorang ibu mempunyai peran yang sangat besar dalam proses pendidikan anaknya. Sekalipun ia adalah seorang ibu karier, tetapi hendaknya tetap memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Karena anak tidak hanya cukup diberi materi secara berlebihan, sedangkan ibu mengabaikan nilai-nilai kasih sayang seorang ibu.

Adapun peran ibu dalam mendidikan anak sangat besar, bahkan mendominasi. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Baik buruknya pendidikan seorang ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya dikemudian hari. Peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pendidik dalam segi-segi emosional.<sup>45</sup>

Mengingat begitu pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak, Zakiah Daradjat mengingatkan kepada orang tua khususnya ibu bahwa Islam memandang

---

<sup>45</sup>Abdul Wahib, "Konsep Orang Tua dalam Membangun Kepribadian Anak". *Jurnal Paradigma*, Vol. 2 No. 1 (November 2015), h. 3.

keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akhirat. Hal ini senada dengan apa yang diperintahkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan agama Islam, yakni dengan mengajarkan agama kepada keluarganya terlebih dahulu, baru kemudian kepada masyarakat luas. Dengan demikian, jelas terlihat bahwa keselamatan keluarga harus lebih dahulu mendapat perhatian atau harus dilakukan ketimbang keselamatan masyarakat. Karena keselamatan masyarakat hakikatnya bertumpu pada keselamatan keluarga.<sup>46</sup>

#### **D. Pendidikan Agama dalam Pembentukan Kepribadian Anak**

Pendidikan agama harus dimulai sejak dini, terutama dalam keluarga, sebab anak-anak pada usia tersebut siap untuk menerima ajaran agama yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah tanpa harus menuntut dalil yang menguatkannya. Dalam pendidikan usia dini, ia juga tidak berkeinginan untuk memastikan atau membuktikan kebenaranajaran agama yang diterimanya. Dalam penanaman pendidikan agama di lingkungan keluarga yang harus diberikan kepada anak-anak tidak terbatas kepada masalah ibadah, seperti sholat, zakat, puasa, mengaji, tetapi harus mencakup keseluruhan hidup, sehingga menjadi pengendali dalam segala tindakan. Bagi orang yang menyangka bahwa agama sempit, maka pendidikan agama terhadap anak-anak dianggap cukup dengan memanggil guru ngaji ke rumah atau menyuruh anaknya mengaji ke madrasah atau ke tempat lainnya.

---

<sup>46</sup>*Ibid*, h. 36.

Padahal yang terpenting dalam penanam jiwa adalah didalam keluarga, dan harus terjadi melalui pengalaman hidup seorang anak dalam keluarga. Apa yang dilihat, dirasakan, dan didengar oleh anak sejak ia kecil akan mempengaruhi kepribadiannya.<sup>47</sup>

Supaya pembinaan nilai-nilai agama itu betul-betul membuat kuatnya jiwa anak-anak untuk menghadapi tantangan segala zamandan suasana dikemudian hari, hendaknya ia dapat terbina sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan sampai ia mencapai usia dewasa dalam masyarakat.

Hasan Langgulung,<sup>48</sup> mengemukakan bahwa pendidikan agamadan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harusmendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya. Begitu juga membekali anak-anak dengan pengetahuan-pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang aqidah, ibadah, mu'amalah dan sejarah. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara untuk menunaikan syi'ar-syi'ar dan kewajiban-kewajiban agama, dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang betul, dan yang pertama-tama yang harus ditanamkan adalah iman yang kuat

---

<sup>47</sup>Nur Mahidah, Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak, *jurnal Al-Afkar*, Vol. II, No II, (Oktober 2013), h. 104.

<sup>48</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna; 1986

kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan selalu mendapat pengawasan dari orang tua dalam segala perbuatan dan perkataannya.

Di antara cara-cara praktis yang patut dipergunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak-anak adalah sebagai berikut:

- a. Memberi tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang kepada ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
- b. Membiasakan mereka menunaikan syi'ar-syi'ar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiridan merasa tenang sebab mereka melakukannya.
- c. Menyiapkan suasana agama dan spritual yang sesuai di rumah dimana mereka berada.
- d. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhluknya untuk menjadikan bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan keagungan-Nya.
- e. Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama, dan lain-lain lagi, dengan cara-cara lain.

Ketika keluarga menunaikan hal-hal tersebut di atas, sebelumnya menurut kepada petunjuk dari al-Qur'an, as-Sunnah Nabi saw., dan peninggalan Assalaf-

Assaleh yang semuanya mengajak untuk melaksanakan pendidikan, mengharuskan orang tua mendidikan anak-anaknya akan imandan akidah yang betul dan membiasakannya mengerjakan syari'at, terutama Shalat. Seperti firman Allah swt.,

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ لَّا نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ



*Artinya: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa."<sup>49</sup>(Q.S. Thaha: 132).*

Agama juga mewajibkan mereka menanamkan nilai-nilai agama dan kebiasaan-kebiasaan Islam pada jiwa anak-anak dan menyuruh mereka menghafal sebagian al-Qur'an, Sunnah Nabi saw., dan sejarah sahabat-sahabat dan *khulafaurrasyidin* supaya mereka terbimbing ke jalan yang lurus. Rasul saw. bersabda, "Hak anak kepada ibu bapaknya adalah bahwa ibu bapaknya mengajarkannya kitab Allah swt., memanah, berenang, dan memberinya warisan yang baik." Juga sabda Rasul saw., "Mencintai keluarga Nabi saw. dan membaca Al-Qur'an."

Selain pendidikan agama seperti yang dijelaskan di atas, pendidikan akhlak dalam keluarga juga sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Tidaklah berlebihan kalau kita katakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah yang

<sup>49</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 256.

dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan-keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang di ajarkan oleh ulama. Sehingga orang muslim tidak sempurnaagamanya sehingga akhlaknya menjadi baik. Hampir-hampir sepakat para filosof Islam, bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.

Ibu memegang peranan penting sekali dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai institusi yang mula-mula sekali yang berinteraksi dengannya. Karena mereka mendapat pengaruh daripadanya atas segala tingkahlakunya. Oleh sebab itu haruslah keluarga mengambil berat tentang pendidikan ini, mengajar mereka akhlak yang mulia yang diajarkan Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani, dan lain-lain sebagainya. Dia juga mengajarkan nilai dan faedahnya berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup, membiasakan mereka berpegang kepada akhlak semenjak kecil. Sebab manusia itu sesuai dengan sifat asasinya menerima nasihat jika datangnya melalui rasa cinta dan kasih sayang, sedang ia menolaknya jika disertai dengan kekerasan dan biadab.

Diantara kewajiban keluarga dalam penanaman akhlak kepada anak-anak agar memiliki kepribadian yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia. Sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak

yang diajarkannya. Meluangkan bagi anak-anaknya peluang-peluang dan suasana praktis dimana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orang tuanya.

- b. Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka bebas memilih dalam tindak tanduknya.
- c. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
- d. Menjaga mereka dari kawan-kawan yang menyeleweng dan tempat-tempat kerusakan, dan lain-lain lagi cara dimana keluarga dapat mendidik anak-anaknya.<sup>50</sup>

Dari pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa proses pembinaan nilai-nilai agama dalam membentuk kepribadian anak-anak dapat dimulai sejak anak lahir sampai dewasa. Ketika lahir diperkenalkan dengan kata-kata *thayyibah*, kemudian setelah mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak, maka yang pertama kali harus ditanamkan adalah nilai-nilai agama yang berkaitan dengan keimanan. Sehingga anak meyakini adanya Allah dan dapat mengenal Allah dengan seyakini-yakinnya (*ma'rifatullah*). Bersama dengan itu, anak-anak juga dibimbing mengenai nilai-nilai moral, seperti cara bertutur kata yang baik, berpakaian yang baik, bergaul dengan baik, dan lain-lainnya. Kepada anak-anak juga ditamamkan sifat-sifat yang baik, seperti sifat jujur, adil, hidup sederhana,

---

<sup>50</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Imani; 2007), h. 67.

sabar, dan lain-lainya. Selain itu, agar anak-anak memiliki moral yang baik didalam keluarga, khususnya antara ibu dan bapak juga harus menjaga harmonisasi hubungan antara keduanya dan harus menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya.s



### **BAB III**

#### **PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT TENTANG PERAN IBU DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK**

##### **A. Riwayat Hidup Zakiah Daradjat**

Zakiah Daradjat dilahirkan di ranah Minang, tepatnya di kampung Kota Merapak, kecamatan Ampek Angkek, Bukit Tinggi, pada tanggal 6 November 1929. Anak sulung dari pasangan suami istri Daradjat Ibn Husein, bergelar Raja Ameh (Raja Emas) dan Rapi'ah binti Abdul Karim, sejak kecil tidak hanya dikenal rajin beribadah, tetapi juga tekun belajar. Kedua orang tuanya dikenal aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial. Ayahnya dikenal aktif di Muhammadiyah, sedangkan ibunya bergiat di Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII).

Sejak kecil Zakiah dikenal rajin dalam beribadah dan tekun belajar. Walaupun demikian, Zakiah masih sempat mengisi aktivitasnya dengan ketrampilan menyulam sebagaimana remaja pada umumnya. Kehidupan agama dalam keluarga mendapat perhatian yang cukup serius, bahkan pendidikan agama dasar diperoleh dari kedua orang tuanya. Bahkan beberapa anak sebaya Zakiah pun, ikut mengaji di rumahnya kepada kedua orang tuanya. Selain itu, Zakiah masih sempat mengaji kepada ustad yang memiliki pemahaman keagamaan lebih dari pada kedua orang tuanya.

Pendidikan Prof. Dr. Zakiah Daradjat diawali periode 1944 dengan menamatkan pendidikan di Standar school (SD) Muhammadiyah yang masuk pagi, sementara sorenya mengikuti Sekolah Diniyah (SD khusus agama), setelah

menamatkan, beliau melanjutkan pendidikan pada Kulliyatul Muballighoh di Padang Panjang, lalu setelah itu melanjutkan ke tingkat SMP dan lulus pada tahun 1947. Dan pada tahun 1951 beliau lulus dari SMA di Bukit Tinggi.

Pada tahun 1951, Prof. Dr. Zakiah Daradjat melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Tarbiyah di PTAIN Yogyakarta dan menyelesaikan lima tahun dengan gelar Doktoral Satu (BA) pada tahun 1956. Setelah Prof. Dr. Zakiah Daradjat mencapai tingkat Doktoral satu (BA), beliau mendapatkan beasiswa dari Depag untuk melanjutkan studi di Ein Shame University Cairo Mesir. Dan kesempatan ini tidak beliau sia-siakan, terbukti dua tahun kemudian yaitu pada tahun 1958 berhasil menyelesaikan program Einshame university. Dan berhasil meraih gelar MA dengan Thesis tentang Problem Remaja dengan Spesialisasi Mental Hygine dari Universitas Ains Shams. Selama menempuh S2 inilah beliau mulai mengenal klinik kejiwaan. Beliau bahkan sudah sering berlatih praktik konsultasi psikologi di klinik Universitas. Dalam kalangan pemikir Islam Indonesia, beliau termasuk salah seorang generasi pertama Indonesia “ dari kalangan santri” yang berhasil meraih gelar sarjana di luar negeri dalam bidang psikologi.

Diantara jabatan penting yang pernah dijabatnya yaitu :

- a. Direktur Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam tahun 1972-1984.
- b. Anggota Dewan Pertimbangan Agung tahun 1983- 1988.
- c. Direktur Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak 1986.

Sebagai seorang intelektual yang agamis beliau mempunyai komitmen serta pengetahuan keislaman yang memadai. Hal ini nampak dalam pandangan-

pandangannya dalam berbagai ceramah, diskusi dan seminar, juga dituliskan di berbagai media massa, disamping pada berbagai aktifitasnya dan pada berbagai jabatan yang pernah diembannya, yang selalu mengeluarkan ide-ide yang bersifat religius.<sup>1</sup>

## B. Karya-karya Zakiah Daradjat

Sebagai seorang guru besar ilmu pendidikan, Zakiah Daradjat tergolong produktif dalam menulis buku-buku yang banyak menyajikan gagasan-gagasan. Beliau juga aktif dalam menerjemahkan sejumlah buku. Diantara karya-karyanya yaitu:

### 1. Buku Karangan Sendiri

- a. “Dirasah Tajribiyah Littagayyuraati Allati Tatrau Ala Syakhshi Yatil Atfaal Al Musykilin Infialian Fi Khilali Fatratil ‘ilaj An-nafsi Gairil Muwajjah ‘An Thariqil La’bi” Disertasi untuk mencapai gelar Doktor (PH.D) dalam Psiko-terapi, pada Fakultas Pendidikan, Universitas Ein Shams, Cairo 1964.
- b. “Musykilaatul Murahaqah Fi Indonesia”- thesis untuk mencapai gelar Magister (MA), pada Fakultas Pendidikan, Universitas Ein Shamas, Cairo 1959.
- c. Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta 1969.
- d. Islam dan Peranan Wanita, Bulan Bintang, Jakarta 1978.

---

<sup>1</sup>Subur Haryanto, “Studi Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Menumbuhkan Minat Anak Terhadap Pendidikan Agama”, (Skripsi Program S1 Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2015), h. 67-70.

- e. Kepribadian Guru, Bulan Bintang, Jakarta, 1978.
- f. Kesehatan (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) jilid 1V, Pustaka Antara 1974.
- g. Kesehatan Mental, Gunung Agung, Jakarta 1969.
- h. Kesehatan, jilid I, II, III, Jakarta, Pustaka Antara 1971.
- i. Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga, Bulan Bintang, Jakarta 1974.
- j. Kunci Kebahagiaan, Bulan Bintang, Jakarta 1977.
- k. Membangun Manusia Indonesia yang Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bulan Bintang, Jakarta 1977.
- l. Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia, Bulan Bintang, Jakarta 1970.
- m. Menghadapi Masa Menopause, Bulan Bintang, Jakarta 1975.
- n. Pembinaan Jiwa/Mental, Bulan Bintang, Jakarta 1974.
- o. Pembinaan Remaja, Bulan Bintang, Jakarta 1974.
- p. Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, Bulan Bintang, Jakarta 1971.
- q. Pendidikan Orang Dewasa, Bulan Bintang, Jakarta 1975.
- r. Peranan IAIN dalam pelaksanaan P4, Bulan Bintang, Jakarta, 1979.
- s. Perawatan Jiwa untuk Anak-anak, Bulan Bintang, Jakarta 1973.
- t. Perkawinan yang Bertanggung jawab, Bulan Bintang, Jakarta 1975.

u. Problema Remaja di Indonesia terjemahan Thesis Magister), Bulan Bintang, Jakarta 1974.<sup>2</sup>

2. Buku terjemahan Zakiah Daradjat adalah sebagai berikut:

- a. Pokok-pokok kesehatan Jiwa/Mental, (karangan Prof. Dr. Abdul Aziz Al Quusy, Cairo), Bulan Bintang, Jakarta 1974.
- b. Ilmu Jiwa, Prinsip-prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan, (karangan Prof. Dr. Abdul Aziz Al Quusy, Cairo), Bulan Bintang, Jakarta 1976.
- c. Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, (karangan Prof. Dr. Mustafa Fahmi, Cairo), Bulan Bintang, Jakarta 1977.
- d. Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan, (karangan Dr. Attia Mahmud Hana, Cairo), Bulan Bintang, Jakarta 1978.
- e. Anda dan Kemampuan Anda, (karangan Virginia Bailard), Bulan Bintang, Jakarta 1979.
- f. Pengembangan Kemampuan Belajar pada Anak-anak, (karangan Harry N. Rivlin), Bulan Bintang, Jakarta 1980.
- g. Dendam Anak-anak, (karangan Si Bille Escalona), Bulan Bintang, Jakarta 1980.
- h. Anak-anak yang Cemerlang, (karangan Paul Witty), Bulan Bintang, Jakarta 1980.

---

<sup>2</sup>Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Insitut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 1984), h. 66.

- i. Mencari Bakat Anak-anak, (karangan G. Fredeeric Kuder & Blance B. Paulson), Bulan Bintang, Jakarta 1980.
- j. Penyesuaian Diri, Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental, (karangan Dr. Mustafa Fahmi, Cairo), Bulan Bintang, Jakarta 1982.
- k. Marilah Kita Pahami Persoalan Remaja, (Terjemahan Buku H. H. Rammers dan C. G. Hackett), Bulan Bintang, Jakarta 1984.<sup>3</sup>

Zakiah Daradjat mendapatkan penghargaan-penghargaan yang diterima baik dari dalam maupun luar negeri, yaitu:

1. Tahun 1965: Medali Ilmu Pengetahuan dari Presiden Mesir (Gamal Abdul Naser) atas prestasi yang dicapai dalam studi/penelitian untuk mencapai gelar doktor.
2. Tahun 1977: Tanda kehormatan “Order of Kuwait Fourth Class” dari pemerintah kerajaan Kuwait (Amir Shabah Sahir As-Shabah) atas perayaannya sebagai penerjemah bahasa Arab.
3. Tahun 1977: Tanda Kehormatan Bintang “Fourth Class of The Order Mesir” dari presiden Mesir (Anwar Sadat) atas perannya sebagai penerjemah bahasa Arab.
4. Tahun 1988: Penghargaan Presiden RI Soeharto atas peran dan karya pengabdian dalam usaha membina serta mengembangkan kesejahteraan kehidupan anak Indonesia.
5. Tahun 1990: Tanda Kehormatan Satya Lencana Karya Satya tingkat I.

---

<sup>3</sup>*Ibid*, h. 67.

6. Tahun 1995: Tanda kehormatan Bintang Jasa Utama sebagai tokoh wanita/Guru Besar Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
7. Tahun 1996: Tanda Kehormatan Satya Lencana Karya Satya 30 tahun atau lebih.
8. Tahun 1999: Tanda Kehormatan Bintang Jasa Putera Utama sebagai Ketua Majelis Ulama.<sup>4</sup>

Zakiah daradjat meninggal di Jakarta dalam usia 83 tahun pada 15 Januari 2013 sekitar pukul 09.00 WIB. Setelah di shalatkan, jenazahnya di makamkan di kompleks UIN Ciputat pada hari yang sama. Menjelang akhir hayatnya, ia masih aktif mengajar, memberikan ceramah, dan membuka konsultasi psikologi,. Sebelum meninggal ia sempat menjalani perawatan di Rumah Sakit Hermina, Jakarta Selatan pada pertengahan Desember 2012.<sup>5</sup>

## C. Pokok-pokok pemikiran Zakiah Daradjat

### 1. Pengertian Kepribadian Menurut Zakiah Daradjat

Kepribadian adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan, yang dalam keseluruhan dan kebulatan yang akan menentukan corak laku cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan mengecewakan atau menggembirakan.<sup>6</sup> Kepribadian yang sesungguhnya

---

<sup>4</sup>Hidayatin Khoiriyah “*Metode Pembiasaan Dalam Pendidikan Agama Pada Anak Usia 6-12 Tahun: Studi Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat*”, (Skripsi Program S1 Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2016), h. 49-51.

<sup>5</sup>Muh. Mawangir, “Zakiah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental”. *Dosen Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang*, h. 8.

<sup>6</sup>Zakiah Daradjat, *Kepribadian guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 38.

adalah abstrak maknawi sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupannya. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian, dan menghadapi masalah baik ringan ataupun berat. Kepribadian terpadu dapat menghadapi segala persoalan dengan sehat dan wajar karena segala unsur dalam pribadinya bekerja seimbang dan serasi.

Menurut Zakiah Daradjat kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Apabila kepribadian seseorang kuat, maka sikapnya tegas, tidak mudah terpengaruh oleh bujukan dan faktor-faktor yang datang dari luar, serta ia bertanggung jawab atas ucapan dan perbuatannya. Pertumbuhan kepribadian anak terjadi melalui seluruh pengalaman yang diterima anak sejak dalam kandungan, dan terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Ibu yang baik, sejak semula sebelum mengandung telah memohon kepada Allah agar dikaruniai anak yang saleh, bila ia mulai mengandung, hatinya gembira menanti kelahiran bayinya. Sejak dalam kandungan, janin mendapat pengaruh sikap dan perasaan ibu terhadapnya, melalui saraf-saraf pada rahim ibu. Maka sikap positif ibu terhadap janin, dan ketentraman hatinya dalam hidup, menyebabkan saraf-saraf bekerja lancar dan wajar, karena tidak ada kegoncangan jiwa yang menegangkan. Hubungan dengan suaminya baik, dengan orang lain pun baik. Kelahiran anak ditunggu dengan berbagai persiapan dan perlengkapan sesuai kemampuan yang ada padanya. Dengan demikian unsur-unsur dalam

pertumbuhan kepribadian anak yang akan lahir cukup baik dan positif, yang nanti menjadi dasar pertama dalam pertumbuhan selanjutnya setelah lahir.<sup>7</sup>

## 2. Perkembangan Kepribadian Anak Usia 0-6 tahun

Pendidikan agama dalam arti pembentukan kepribadian anak sebenarnya sudah terjadi mulai dari si anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Keadaan orang tua (ibu) ketika si anak dalam kandungan mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti. Pada usia ini perkembangan kepribadian anak semua melalui pengalaman yang di lalui oleh anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan, dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang di rasakannya. Oleh karena itu, keadaan orang tua (ibu) dalam kehidupan sehari-hari anak mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak. Karena pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhan itu, anak belum mampu berfikir dan perbendaharaan kata-kata yang mereka kuasai masih sangat terbatas, serta anak belum mampu memahami kata-kata yang abstrak. Akan tetapi anak dapat merasakan sikap, tindakan dan perasaan orang tua.<sup>8</sup>

Tindakan dan perlakuan seorang ibu terhadap dirinya merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian pribadinya pula dikemudian hari. Tindakan dan perlakuan seorang ibu yang sesuai dengan agama, akan menimbulkan pada si anak pengalaman-pengalaman hidup yang sesuai dengan agama, yang

---

<sup>7</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 52-53.

<sup>8</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 130.

kemudian akan bertumbuh menjadi unsur-unsur yang merupakan bagian dalam pribadinya nanti.<sup>9</sup>

Setelah si anak lahir, pertumbuhan jasmani anak berjalan cepat. Perkembangan aqidah, kecerdasan, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan kemasyarakatan (tujuh dimensi manusia), berjalan serentak dan seimbang. Si anak mulai mendapat bahan-bahan atau unsur-unsur pendidikan serta pembinaan yang berlangsung tanpa disadari oleh orang tuanya. Mata si anak melihat dan merekam apa saja yang nampak olehnya, rekaman tersebut tinggal lama dalam ingatan, sehingga ada pakar kejiwaan yang mengatakan bahwa manusia belajar lewat penglihatannya itu sebanyak 83 %. Kemudian telinga juga segera berfungsi setelah ia lahir, dan menangkap apa yang sampai pada gendang telinganya, dia mendengar bunyi, kata-kata, yang diucapkan oleh ibu, bapak, kakak, dan orang lain dalam keluarga, atau suara dari TV, radio dan sebagainya. Lewat pendengaran anak belajar sebanyak 11 %. Berapa banyak kata yang dapat ditangkap dan diucapkan oleh anak pada umur tertentu, pernah pula diteliti oleh seorang pakar kejiwaan.<sup>10</sup>

Diungkapkan data penelitian oleh Zakiah bahwa anak umur satu tahun dapat menangkap tiga kata, umur dua tahun 272 kata, umur lima tahun 2072 kata dan umur enam tahun 2562 kata. Kata-kata apa sajakah yang didengar oleh si anak ?. hal ini sangat tergantung pada kedua orang tua anak itu. Bila

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 131.

<sup>10</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 56.

mereka orang beriman dan beramal sholeh, sering berdoa dan mengucapkan kata-kata thaiyyibah, maka kata-kata itulah yang sering terdengar oleh anaknya dan menjadi akrab dalam hati anak tersebut, lalu menjadi bagian dari kepribadian anak itu. Sedangkan sentuhan dan penciuman bersama-sama memberi pengaruh sebanyak 6%. Jadi pengaruh terbesar adalah lewat penglihatan dan pendengaran yakni 94 %.<sup>11</sup>

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian

Menurut Zakiah Daradjat, ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan berperan dalam memberikan pendidikan kepribadian bagi anak yaitu sebagai berikut:

#### a. Faktor figur, meliputi

##### 1) Orang tua

Orang tua adalah pembina pribadi anak yang pertama dalam hidup anak.<sup>12</sup> Peranan yang bisa dilakukan sebagai orang tua dalam membentuk kepribadian anak, adalah:

- a) Memberikan pondasi agama yang baik dan mendasar.<sup>13</sup>
- b) Menampilkan hubungan baik antara ayah dan ibu atau sebaliknya.<sup>14</sup>
- c) Memperlakukan semua anak dengan adil.

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 71.

<sup>13</sup>Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, h. 20.

<sup>14</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 75.

- d) Membiasakan anak dengan praktik ibadah.
- e) Menampilkan keshalihan dan ketaatan kepada anak.
- f) Memberikan keteladanan.<sup>15</sup>

## 2) Guru

Guru adalah orang pertama diluar keluarga yang ikut membina kepribadian anak, yang buat pertama kali mereka berpindah dari alam keluarga yang penuh perlindungan, perhatian dan kasih sayang, kepada alam baru, dimana ia belajar bergaul dengan teman sebaya, belajar memberi, disamping menerima, belajar hidup dalam aturan atau disiplin sekolah.<sup>16</sup> Peranan yang harus dilakukan guru dalam mendidik kepribadian anak adalah:

- a) Memiliki kompetensi profesional mengajarkan agama kepada anak.
  - b) Memahami perkembangan jiwa anak, sehingga mudah membantu mengarahkan pertumbuhan anak.
  - c) Menanamkan rasa agama kepada anak sehingga memberi bekas berarti.
- b. Faktor kultur, meliputi:
- 1) Lingkungan keluarga, tidak rukunnya ibu dan bapak menyebabkan gelisahannya anak-anak.

<sup>15</sup>Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, h. 21.

<sup>16</sup>Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 72.

- 2) Lingkungan sekolah, yang di maksud oleh Zakiah Daradjat adalah mencakup seluruh isi pendidikan, guru, peraturan yang berlaku disekolah, seluruh suasana, dan tindakan yang tercermin dalam tindakan semua staf pendidikan, dan pegawai.
- 3) Lingkungan tempat tinggal, dalam hal ini yang dimaksudkan oleh Zakiah Daradjat adalah lingkungan dalam arti luas, yaitu mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.<sup>17</sup>

c. Faktor tekstur, meliputi:

- 1) Pengalaman, yakni keterlibatannya dalam kegiatan agama secara aktif, dalam pengabdian sosial (seperti membagi/mengantarkan daging kurban, zakat fitrah dan sebagainya).<sup>18</sup>
- 2) Pembiasaan dan latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, doa, membaca Al-quran, menghafal surat-surat pendek, dan sebagainya, itu semua termasuk unsur pembinaan bagi anak.<sup>19</sup>

Tiga faktor yang mempengaruhi pendidikan kepribadian perspektif pemikiran Zakiah Daradjat diatas yaitu faktor figur, faktor kultur, dan faktor

---

<sup>17</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 63.

<sup>18</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 81.

<sup>19</sup>*Ibid*, h. 79.

tekstur bisa di komparasikan dengan pemikiran Zakiah Daradjat yang lainnya dari sudut agama yang juga mengkaji lebih dalam tentang apa yang disebutnya manusia sebagai makhluk pedagogig.

#### **4. Peran Ibu dalam Membentuk Kepribadian Anak**

Salah satu fungsi wanita yang terpenting dalam keluarga adalah sebagai ibu, karena pembinaan kepribadian anak dimulai sejak dalam kandungan. Sikap dan emosi ibu yang sedang hamil akan berpengaruh terhadap pertumbuhan janin yang dikandungnya, suasana keluarga yang tenang dan bahagia merupakan tanah yang subur bagi pertumbuhan anak. Pengaruh tersebut akan tampak dan terlihat dalam kehidupannya kelak, hal ini terbukti dalam perawatan jiwa, dimana sikap ibu terhadap janian yang dikandungnya mempengaruhi kondisi emosi anak nantinya.<sup>20</sup>

Setelah bayi lahir, semua pengalaman yang diterimanya baik melalui pendengaran, penglihatan, perasaan atau perlakuan yang diterimanya, akan berkumpul menjadi unsur-unsur dalam kepribadiannya dikemudian hari. Apabila ibu memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi anak, maka unsur positiflah yang akan bertumbuh dalam kepribadian anak. Dan sebaliknya, jika pengalaman yang di terima tidak menyenangkan yang diterima oleh anak maka unsur negatiflah yang akan berpengaruh dalam kepribadian anak yang sedang tumbuh. Pengalaman tersebut didapat anak melalui seluruh segi kehidupannya, mulai dari makan, minum, tidur, buang air, pakaian,

---

<sup>20</sup>Zakiah Daradjat, *Islam dan Peranan Wanita*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 19.

permainan, kehangatan perlakuan dan sebagainya, semua itu didapat oleh anak pada tahun-tahun pertama dari hidupnya melalui ibunya.<sup>21</sup>

Pendidik pertama atau pembina utama bagi kepribadian anak adalah ibu, karena sebagian besar dari waktu yang dilalui dalam hidupnya pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhannya, anak lebih banyak berhubungan dengan ibunya dari pada bapaknya. Pengalaman apapun yang didapat melalui ibunya, akan berkumpullah semuanya menjadi bagian terbesar dari kepribadiannya.<sup>22</sup> Seorang anak yang dibesarkan, dipelihara dan dididik dalam rumah tangga yang aman tenteram, penuh dengan kasih sayang, akan bertumbuh dengan baik dan pribadinya akan terbina dengan baik pula. Setiap gerak, sikap dan perlakuan yang diterima oleh anak dalam keluarga akan menentukan macam pribadinya yang tumbuh nanti. Apabila ibu tenang, penyayang, dapat mengerti ciri-ciri pertumbuhan yang sedang dilalui oleh anaknya, dan tekun dalam menjalankan agama, maka ia akan dapat membina kepribadian anak secara teratur dan sehat.<sup>23</sup>

Tanggung jawab ibu jauh lebih besar dari pada bapak, karena ibulah yang lebih dekat dengan anak yang banyak waktunya dirumah dengan anak-anak dibandingkan dengan bapak. Kebahagiaan atau kesengsaraan seseorang banyak ditentukan oleh masa lalunya, terutama pengalamannya dalam rumah. Tidak

---

<sup>21</sup>*Ibid*, h. 20.

<sup>22</sup>*Ibid*.

<sup>23</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 78.

sedikit kenakalan anak-anak terjadi akibat kelalaian orang tua, terutama ibu terhadap anak-anaknya, dan tidak sedikit pula anak yang menjadi bodoh, patah hati dan terganggu kesehatan mentalnya karena kurang pandainya ibu mendidik anak dan menciptakan kebahagiaan rumah tangga. Dapat dikatakan bahwa, ibu yang pandai dan bijaksanalah yang dapat mendidik dan membesarkan anaknya sehingga menjadi anak yang bahagia dari kecil sampai dewasa dan tuanya nanti. Karena itu peranan ibu dalam pembentukan kepribadian anak sangat menentukan.<sup>24</sup>

Dalam hal ini penulis akan memaparkan peran ibu dalam membentuk kepribadian anak dapat dilakukan melalui pendidikan agama, pendidikan agama merupakan bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar dapat memahami kandungan agama Islam secara keseluruhan, menghayati makna, maksud dan tujuan agama Islam serta dapat mengamalkannya dan menjadikannya pandangan hidup, sehingga mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Peran ibu dalam membentuk kepribadian anak melalui pendidikan agama dalam konsep Zakiah Daradjat, yaitu melalui Pembinaan jiwa agama, dalam pembinaan jiwa agama peranan ibu sangat penting, karena pembinaan jiwa agama dalam diri seseorang terjadi bersamaan dengan pembinaan kepribadian. Anak mengenal Tuhan dalam hidupnya melalui orang tuanya. Jika anak dilahirkan oleh ibu-bapak yang tekun beribadah dan menjalankan agama dalam seluruh segi kehidupannya, maka anak sejak kecil

---

<sup>24</sup>*Ibid*, h. 79.

telah menyerap unsur-unsur agama dari ibu-bapaknya dalam pertumbuhan kepribadiannya. Apabila anak pada waktu kecil dan selama umur pertumbuhannya mendapatkan pengalaman dan pendidikan agama yang tepat dan cocok dengan pertumbuhan pribadinya, maka dalam pribadinya akan terdapat unsur-unsur agama, yang nanti akan mewarnai kepribadiannya dan akan menentukan sikapnya terhadap agama. Peranan ibu dalam hal ini sangat menentukan, karena pada tahun-tahun pertama dari kehidupannya anak mendapat unsur-unsur kepribadiannya melalui pengalaman langsung, sebab kemampuan berfikir logisnya belum bertumbuh sebelum umur tujuh tahun. Pengalaman yang terbanyak didapatnya melalui ibunya.<sup>25</sup>

Dalam Islam penyemaian rasa agama dimulai sejak pertemuan ibu dan bapak yang membuahkan janin dalam kandungan, yang dimulai dengan doa dan harapan kepada Allah, agar janinnya kelak lahir dan besar menjadi anak yang shaleh. Begitu si anak lahir, dibisikkan ditelinganya kalimah adzan dan iqamah, dengan harapan kata-kata thaiyibah itulah hendaknya yang pertama kali di dengar oleh anak, kemudian ia berulang kali mendengarnya, setiap waktu shalat tiba. Kata thaiyibah dan kata-kata lainnya yang berisikan jiwa agama, akan sering didengar oleh anak melauli ibunya waktu ia disusukan, dimandikan, ditidurkan, dan diganti pakaian oleh ibunya. Pengalaman yang

---

<sup>25</sup>Zakiah Daradjat, *Islam dan Peranan Wanita*, *Op. Cit.*, h. 38-39.

seperti itu akan menyuburkan rasa agama didalam jiwa anak, dan akan tetap hidup didalam jiwanya.<sup>26</sup>

Peran seorang ibu dalam membentuk kepribadian anak melalui pembinaan jiwa agama adalah sebagai berikut:

a. Peranan ibu dalam pembinaan iman dan tauhid

Pembentukan iman seharusnya mulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Setelah anak lahir pertumbuhan jasmani anak berjalan cepat. Perkembangan akidah, kecerdasan, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan kemasyarakatan anak berjalan serentak dan seimbang.<sup>27</sup> Unsur terpenting yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jiwa seseorang adalah iman yang direalisasikan dalam bentuk ajaran agama. Prinsip pokok yang menjadi sumbu kehidupan seseorang adalah iman, karena iman yang menjadi pengendali sikap, ucapan, tindakan dan perbuatan.<sup>28</sup> Obyek keimanan yang tidak akan berubah manfaatnya dan tidak akan pernah hilang, adalah keimanan yang ditentukan oleh agama. Dalam membentuk kepribadian anak melalui pembinaan iman dan tauhid Ibu harus mengajarkan rukun iman kepada si anak dalam kehidupannya sejak dini karena keimanan mempunyai fungsi dalam kesehatan mental seseorang. Kepercayaan tersebut ialah:

---

<sup>26</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 64.

<sup>27</sup>*Ibid*, h. 55.

<sup>28</sup>Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 1996), h.

- 1) Iman kepada Allah SWT
- 2) Iman kepada Hari Akhir
- 3) Iman kepada Malaikat
- 4) Iman kepada Kitab-kitab Suci
- 5) Iman kepada Nabi-nabi
- 6) Iman kepada Takdir.<sup>29</sup>

b. Peranan ibu dalam pembinaan Akhlak

Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Dalam pembinaan akhlak pada anak, ibu dapat mengajarkan beberapa contoh akhlak sebagai berikut:

1) Akhlak anak terhadap ibu dan bapak

Akhlak terhadap ibu bapak adalah dengan berbuat baik dan berterima kasih kepadanya, dan anak harus hormat dan memperlakukan keduanya dengan baik.

2) Akhlak terhadap orang lain

Akhlak terhadap orang lain adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan bersuara lembut.

3) Akhlak dalam penampilan diri<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>*Ibid*, h. 14.

<sup>30</sup>Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 58.

Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan pergaulan antara ibu bapak, perlakuan orang tua terhadap anak, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain didalam lingkungan keluarga dan masyarakat akan menjadi teladan bagi anak-anak.<sup>31</sup>

c. Peranan ibu dalam pembinaan ibadah

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak juga dimulai dari dalam keluarga. Anak yang masih kecil kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melakukan shalat meniru orang tuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukan. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak di antaranya shalat berjamaah, suasana shalat tarawih pada bulan ramadhan dan shalat hari raya, juga puasa pada bulan ramadhan, anak-anak senang ikut berpuasa dengan orang tuanya, walaupun ia belum kuat untuk puasa sehari penuh. Semua pengalaman keagamaan tersebut, merupakan unsur-unsur positif di dalam pembentukan kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>*Ibid*, h. 59.

<sup>32</sup>*Ibid*, h. 60.

Dari pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap orang tua khususnya ibu menginginkan anaknya mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semua pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Kepribadian seorang ibu, sikap dan cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh.



## **BAB IV**

### **ANALISIS PERAN IBU DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK (KONSEP ZAKIAH DARADJAT)**

#### **A. Analisis Peran Ibu Dalam Membentuk Kepribadian Anak**

Zakiah Daradjat memaknai pendidikan dalam membentuk kepribadian lebih pada penekanan transfer nilai-nilai kasih sayang dan nilai-nilai agama dibandingkan dengan transfer ilmu dan pengetahuan, yang bertujuan untuk membentuk karakter atau dalam bahasa Zakiah membentuk kepribadian mulia. Agama bukan hanya ibadah saja, agama mengatur seluruh segi kehidupan, semua penampilan ibu dalam kehidupan sehari-hari yang disaksikan dan dialami oleh anak bernafaskan agama, perlu dilaksanakan sejak si anak kecil, sesuai perkembangan dan pertumbuhan jiwanya. Jika anak dididik oleh ibu yang soleh di rumah, penyayang dan bijaksana, maka anak itu akan menjadi anak yang tumbuh kembang positif dan merasakan kebahagiaan. Sebab proses pendidikan ibu kepada anaknya berjalan seiring pengalaman sejak dalam kandungan.

Sejak dalam kandungan, janin itu mendapat pengaruh yang menyenangkan dan menjadi unsur positif dalam kepribadiannya yang akan bertumbuh kelak. Waktu dalam kandungan, janin mendapat pengaruh sikap dan perasaan ibu terhadapnya, melalui saraf-saraf pada rahim ibu. Maka sikap positif ibu pada janin, dan ketenteraman batinnya dalam hidup, menyebabkan saraf-sarafnya bekerja dengan baik dan lancar, karena tidak ada kegoncangan jiwa yang menegangkan. Hubungan dengan suaminya baik dan dengan orang lainpun baik.

Kelahiran anak ditunggu dengan berbagai persiapan dan perlengkapan sesuai dengan kemampuan yang ada padanya. Dengan demikian unsur-unsur dalam pertumbuhan kepribadian anak yang akan lahir cukup baik dan positif, yang nanti menjadi dasar pertama dalam pertumbuhan selanjutnya setelah lahir.

Ketika anak lahir ke dunia yang pertama kali didengar oleh si anak haruslah kalimat-kalimat thaiyibah yaitu adzan dan iqamah yang dikumandangkan di telinganya, agar anak akan terbiasa mendengar kalimat thaiyibah sejak lahir mendengarkan hal-hal yang berbau keagamaan yang kemudian diharapkan anak akan selalu mendengar kalimat thaiyibah tersebut secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari, karena pengalaman yang seperti itu akan menyuburkan rasa agama didalam jiwa anak, dan akan tetap hidup didalam jiwanya seiring dengan perkembangan kepribadian dalam dirinya. Karena unsur-unsur kepribadian itu terdiri dari keyakinan beragama, maka dengan sendirinya keyakinannya itu akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidup, karena kepribadian yang sehat penuh dengan keyakinan beragama itulah yang akan menjadi pengawas dari segala tindakannya.

Pembentukan kepribadian mulia merupakan tujuan pendidikan anak dalam keluarga. Peran seorang ibu sangat sentral untuk merealisasikan tujuan pendidikan dalam keluarga. Ibu yang berkualitas sebagai pendidik dalam rumah akan menjadikan anak yang dididiknya juga berkualitas. Ibu yang berkepribadian mulia akan menjadikan anak-anak juga berkepribadian mulia. Hal ini dikarenakan ibu

adalah pendidik dan teladan bagi kehidupan anak-anak sejak mereka lahir hingga dewasa.

Upaya pendidikan yang dilakukan oleh ibu untuk membentuk kepribadian anak yang sholeh, yakni dengan cara memberikan pendidikan agama yaitu melalui Pembinaan jiwa agama, dalam pembinaan jiwa agama peranan ibu sangat penting, karena pembinaan jiwa agama dalam diri seseorang terjadi bersamaan dengan pembinaan kepribadian. dari tiga pembinaan, yakni pembinaan tauhid, pembinaan akhlak, pembinaan ibadah dan agama.

Kajian tentang pendidikan dalam keluarga dalam upaya pembentukan kepribadian anak dimulai dari ayat ke 13 surat Lukman yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>1</sup> (QS Luqman: 13).

Berkaitan dengan ayat ini Zakiah memberikan penekanan bahwa pendidikan untuk membentuk kepribadian anak harus dimulai oleh pembinaan iman dan tauhid. Dalam konteks ini Zakiah sangat memahami bahwa tauhid atau iman kepada Allah merupakan sumber utama dan pertama pembentukan kepribadian anak dalam rumah atau dalam pendidikan Islam sebagaimana umumnya.

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005),h. 329.

Pandangan ini sangat bisa dipahami, sebab akidah pada hakekatnya adalah keterikatan manusia dengan segala sesuatu yang diyakininya. Akidah Islam berarti keterikatan manusia dengan hukum-hukum Allah untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam semua aspeknya.

Karena itu beliau memberikan penekanan bahwa pembinaan iman dan tauhid harus dimulai dari sejak anak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Dari berbagai kajian dan penelitian, menurut Zakiah bahwa janin yang dalam kandungan, telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya. Hal tersebut tampak dalam perawatan kejiwaan, di mana keadaan keluarga, ketika si anak dalam kandungan itu, memiliki pengaruh terhadap kesehatan mental si janin di kemudian hari.

Selain pembinaan iman dan tauhid sebagai langkah untuk membentuk kepribadian anak Zakiah juga menganjurkan kepada ibu untuk melakukan pembinaan akhlak kepada anak di rumah. Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku, akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman merupakan pengakuan hati, dan akhlak adalah pantulan dari iman dan perilaku, ucapan, dan sikap. Akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran. Akhlak anak sangat banyak dipengaruhi oleh ibunya, bagaimana ibu memperlakukan anak-anaknya di rumah, maka akan berdampak kepada sikap dan perilaku anak kepada ibunya pula. Bahkan perkataan dan cara bicara serta gaya menanggapi seorang anak kepada orang lain juga

terpengaruh oleh ibunya. Cara mengungkapkan emosi marah, gembira sedih dan lain sebagainya, dipelajari pula oleh anak dari ibunya.

Langkah ketiga selain pembinaan iman dan akhlak dalam rangka pembentukan kepribadian anak di keluarga dalam pandangan Zakiah Daradjat adalah pembinaan ibadah. Pembinaan ketaatan beribadah pada anak diawali dari keluarga. Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya, kendatipun ia tidak mengetahui apa yang sedang dilakukannya itu. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak diantaranya shalat berjamaah, lebih-lebih jika anak ikut shalat berjamaah dalam barisan dengan orang-orang dewasa. Di samping itu anak senang melihat dan berada di dalam tempat ibadah (masjid atau musholla) yang bagus, rapi dan dihiasi dengan lukisan atau tulisan yang indah. Suatu pengalaman keagamaan yang tidak mudah terlupakan oleh anak adalah suasana shalat tarawih pada bulan Ramadhan di masjid dan shalat hari raya, di mana ia berpakaian baru bersama teman-temannya, orang tuanya dan orang banyak yang tampak gembira.

Zakiah lebih menekankan pentingnya pengalaman melaksanakan berbagai ritual ibadah bagi anak dengan orang tuanya. Pengalaman beribadah seperti shalat dan puasa akan berdampak sangat positif bagi pembentukan kepribadian anak. Selain merasakan langsung pengalaman ibadah, orang tua juga sedang

memberikan bentuk keteladanan bagi anak dalam melakukan amal-amal yang baik. Semua pengalaman keagamaan tersebut, merupakan unsur-unsur positif yang akan menjadi bahan bagi anak untuk melakukan pembentukam kepribadian positif kelak di kemudian hari secara sadar dan bertahap, disinilah peran ibu sangat penting untuk membimbing dan membawa anak kejalan yang diridhai Allah.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa perkembangan agama dalam proses pembentukan kepribadian anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga dimana si anak tinggal, semakin banyak pengalaman yang bersifat agama sesuai dengan ajaran agama, dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Kesengsaraan dan kebahagiaan anak tidak hanya terletak dalam cukup dan terpenuhinya kebutuhan materil saja, akan tetapi pada terpenuhinya kebutuhan psykhis, sosial dan juga agamanya. Perlakuan ibu terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya, merupakan unsur pembinaan lainnya dalam pribadi anak. Perlakuan keras akan berlainan akibatnya dengan perlakuan yang lembut dalam pribadi anak. Pengalaman-pengalaman yang dilalui waktu kecil, baik pengalaman pahit maupun yang menyenangkan, semuanya mempunyai pengaruh dalam kehidupan nantinya, karena kepribadian (kebiasaan-kebiasaan, sikap, dan pandangan hidup) terbentuk dari pengalaman sejak kecil, terutama pada tahun-tahun pertama anak. Pengalaman itu termasuk prndidikan, perlakuan orang tua, sikap orang tua terhadap anak atau sikap orang tua satu sama lain.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan pada pembahasan-pembahasan yang telah diuraikan oleh penulis diatas maka sampailah pada tahap penarikan kesimpulan dari hasil kajian tentang peran ibu dalam membentuk kepribadian anak menurut pemikiran Zakiah Daradjat adalah sebagai berikut:

1. Peran ibu dalam membentuk kepribadian anak dalam konsep Zakiah Daradjat dapat dilakukan melalui pendidikan agama, yaitu melalui pembinaan jiwa agama, dalam pembinaan jiwa agama peranan ibu sangat penting, karena pembinaan jiwa agama dalam diri seseorang terjadi bersamaan dengan pembinaan kepribadian. Anak mengenal Tuhan dalam hidupnya melalui orang tuanya. Jika anak dilahirkan oleh ibu-bapak yang tekun beribadah dan menjalankan agama dalam seluruh segi kehidupannya, maka anak sejak kecil telah menyerap unsur-unsur agama dari ibu-bapaknya dalam pertumbuhan kepribadiannya.
2. Peran seorang ibu dalam membentuk kepribadian anak melalui pembinaan jiwa agama yaitu dengan melakukan pembinaan iman dan tauhid, pembinaan Akhlak serta pembinaan ibadah yang mana ketiga pembinaan tersebut dilakukan sejak anak masih kecil, karena akan tampak sekali perbedaan sikap antara anak yang pada waktu kecilnya mendapatkan latihan pengalaman keagamaan dari orang tuanya dengan

anak yang hidup dan dibesarkan oleh orang tua yang tidak menjalankan agama dalam kehidupan sehari-harinya.

## **B. SARAN-SARAN**

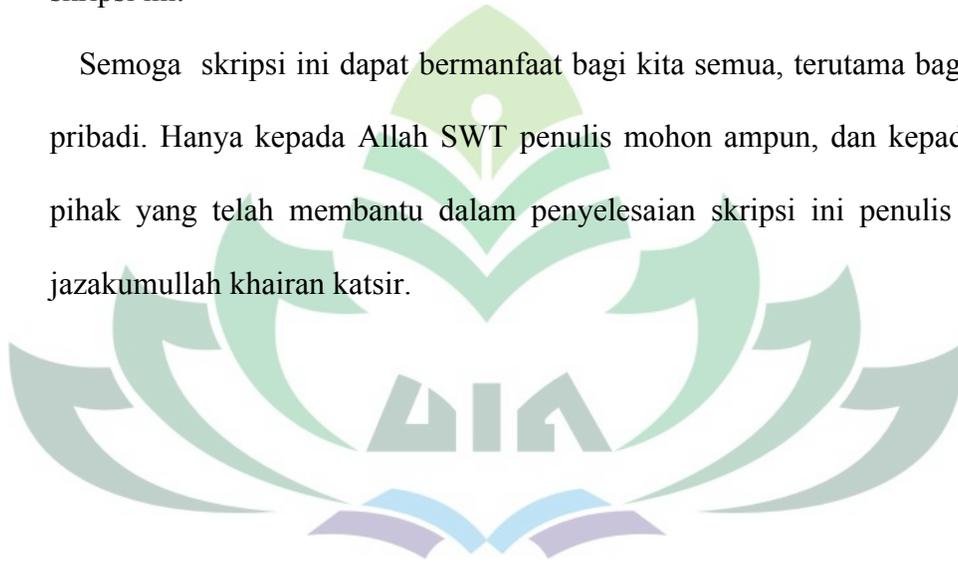
Setelah melaksanakan penelitian dan analisa tersebut. Penulis dapat memberikan saran antara lain:

1. Bagi ibu hendaknya berupaya mengoptimalkan perannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak yang tentunya dilandasi dengan ajaran Islam. Begitu juga, dengan peran ibu sebagai pembina anak. Ibu tidak lupa memberikan pendidikan-pendidikan islami agar terkesan di dalam benak anak hal-hal yang baik. Dan ibu juga harus lebih semangat lagi untuk memberikan teladan kepada anak, sebab kepribadian anak terbentuk lebih banyak dipengaruhi oleh sosok ibu dalam keluarga. Adapun keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan Rasulullah SAW yang begitu sempurna dalam memberikan nilai-nilai Islam kepada ummatnya. Dengan demikian, anak tumbuh menjadi anak yang berkepribadian baik yang diidamkan oleh semua orang tua.
2. Agar terbentuknya anak yang berkepribadian baik, maka sepantasnya peran orang tua yang terdiri dari ibu dan ayah, sama-sama saling bergotong-royong menanamkan nilai-nilai islami pada anak, sehingga dengan begitu terbentuklah keluarga yang diinginkan oleh setiap insan, yakni keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah.

### C. PENUTUP

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, atas anugrah dan nikmat iman, kesehatan, kekuatan dan hidayah-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Tentunya skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekeliruan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak, demi untuk kesempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi penulis pribadi. Hanya kepada Allah SWT penulis mohon ampun, dan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini penulis ucapkan jazakumullah khairan katsir.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Haris dan Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Abdul Wahib, “Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak”, *Jurnal Paradigma* Volume 2, Nomor 1: Issn 2406-9787, November 2015.
- Abu Ahmadi dan munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta :Rajawali Pers, 2013.
- Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Aprijon Efendi, “Eksistensi Wanita Dalam Perspektif Islam”. *Jurnal MUWÂZÂH*, Volume 5, No. 2 Desember 2013.
- Aziz Mustofa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Fathiyaturrohmah, “Ayat-ayat Tentang Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak”. *Elementary*, vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2014.
- Fithriani Gade, “Ibu Sebagai Madrasah Dalam Pendidikan Anak”, *Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol. Xiii No. 1, Agustus 2012.
- Hadi Mahmud, “Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Anak”. *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 7 No. 2 Juli-Desember 2014.
- Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.

- Hasan, *Mendidik Anak Dengan Cinta*, Yogyakarta: Saujana, 2004.
- Hasbi Indra, dkk, *Potret Wanita Shalehah*, Jakarta: Penamadani, 2004.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Persada, 1999.
- Hidayatin Khoiriyah “*Metde Pembiasaan Dalam Pendidikan Agama Pada Anak Usia 6-12 Tahun: Studi Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat*”, Skripsi Program S1 Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2016.
- Imam Subqi, “Pola Komunikasi Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Anak”. *Interdisciplinary Journal of Comunication*, Vol. 1, No. 2 Desember 2016.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, Bandung: Mandar Maju, 2005.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Rosdakarya, 2011.
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta, 1977.
- MIF Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.  
Muh. Mawangir, “Zakiah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental”. *Dosen Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang*.
- Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah*, Jakarta: Al-Kautsar, 2014.
- Munirah, Peran Ibu Dalam Membentuk Karakter Anak, *Jurnal AULADUNA*, VOL. 1 NO. 2 Desember 2014.
- Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Rianawati, *Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam*, Pusat Studi Gender dan Anak Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak.

- S. Nasution, *Metode Reseach: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Sjarkawi, *Pembentukn Kepribadian Anak*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Subur Haryanto, “Studi Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Menumbuhkan Minat Anak Terhadap Pendidikan Agama”, Skripsi Program S1 Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2015.
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBU-SAKU)*, Surabaya: Amanah.
- Suryati Armaiyn, *Catatan Sang Bunda*, Jakarta: Al-Mawardi Prima Jakarta, 2011.
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009.
- Ukasyah Athibi, *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya*, Jakarta: Gema Insani Pers, 1998.
- Zainuddin Hamidy, dkk, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari Jilid I*, Jakarta: Widjaya, 1992.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- , *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 1996.
- , *Islam dan Peranan Wanita*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- , *Kepribadian guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- , *Kesehatan Mental Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Insitut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 1984.
- , *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- , *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.